



**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MIS NURUL ANWAR  
TANJUNGBALAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tuga-tugas  
Dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh,**

**RIZOO ADHANI SIMANJUNTAK  
NIM : 37.15.1.025**

**Proram Studi: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MIS NURUL ANWAR  
TANJUNGBALAI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat Untuk Sidang Munaqosah Pada  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh,

**RIZOO ADHANI SIMANJUNTAK**  
**NIM : 37.15.1.025**

Menyetujui,

**Pembimbing I**

**Dr. Yusuf Hadijaya, M.A**  
**NIP : 19681120 199503 1 003**

**Pembimbing II**

**Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd**  
**NIP : 19700504 201411 1 002**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul **IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MIS NURUL ANWAR TANJUNGBALAI** OLEH **RIZQO ADHANI SIMANJUNTAK** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal:

**15 April 2019 M**  
**09 Sya'ban 1440 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Abdillah, M.Pd**  
**NIP. 19680805 199703 1 002**

**Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd**  
**NIP. 19700504 201411 1 002**

**Anggota Penguji**

**1. Dr. Yusuf Hadijaya, M.A**  
**NIP. 19681120 199503 1 003**

**2. Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd**  
**NIP. 19700504 201411 1 002**

**3. Dr. Abdillah, M.Pd**  
**NIP. 19680805 199703 1 002**

**4. Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd**  
**NIP. 19770808 200801 1 014**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

---

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

A.n Rizqo Adhani Simanjuntak

Utara

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sumatera

Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran sepertinya untuk perbaikan skripsi Mahasiswa.

Nama : Rizqo Adhani Simanjuntak

NIM : 37151025

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

Dengan ini menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk di ajukan dalam sidang munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian saya sampaikan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, 29 Agustus 2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Yusuf Hadijaya, M.A**  
NIP. 19681120 199503 1 003

**Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd**  
NIP. 19700504 201411 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqo Adhani Simanjuntak

Nim : 37.15.1.025

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : **Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Medan, 09 April 2019  
Yang Membuat Pernyataan,

**RIZQO ADHANI SIMANJUNTAK**  
**NIM: 37.15.1.025**

## ABSTRAK

Nama : Rizqo Adhani Simanjuntak  
Nim : 37.15.1.025  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Pembimbing I : Dr. Yusuf Hadijaya, M.A  
Pembimbing II: Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd  
Judul Skripsi : **Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

### **Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai melalui adanya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dimadrasah tersebut. Selain itu untuk mengungkap apa saja upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi MBS serta cara meminimalisir faktor penghambat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan teknik studi dokumen. Adapun subjek dan informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, kepala TU dan Masyarakat. Data yang didapatkan dilapangan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan yang terakhir kesimpulan.

MIS Nurul Anwar Tanjungbalai sudah bermutu melalui adanya penerapan MBS, hal ini dapat dilihat dari berbagai kejuaraan yang diraih oleh peserta didik. Madrasah ini telah berhasil menerapkan sistem MBS melalui berbagai tahap dalam proses implemetasi MBS, yaitu tahap *input* atau masukan berupa perencanaan visi dan Misi, kemudian tahap proses yaitu pelaksanaan yang dilakukan dengan pengawasan dan evaluasi dan yang terakhir *Output* hasil berupa peningkatan mutu madrasah. Kepala madrasah berupaya melakukan musyawarah untuk menerima masukan, melakukan pengawasan pada setiap pelaksanaan, melakukan perbaikan terus menerus, membuat kebijakan kebijakan yang dapat meningkatkan mutu madrasah. Adapun faktor pendukung dalam implementasi MBS ini adalah tingginya tingkat partisipasi masyarakat setempat dan dukungan dari segenap pegawai madrasah dengan *team work* yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang dana yang menyebabkan minimnya sarana dan prasarana di madrasah ini. Maka dari itu untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut adalah mengadakan infaq jum'at ikhlas bagi siswa maupun masyarakat yang mau membantu untuk memenuhi kekurangan dana. Selain itu mengajukan proposal permohonan dana pembangunan ke berbagai lembaga.

**Diketahui  
Pembimbing I**

**Dr. Yusuf Hadijaya, M.A**  
**NIP : 19681120 199503 1 003**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan kasih sayang-Nya lah, saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini yang berjudul IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NURUL ANWAR TANJUNGBALAI, tak lupa pula Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan mepebanyak syafaat kepada beliau kita akan dapat syafaatnya di yaumul mahsya kelak. Amin Ya Robbal Alamin.

Tulisan ini dibuat guna memenuhi tugas akhir dalam perkuliahan S-1 bertujuan untuk mendapatkan gelar sajana pendidikan (S.Pd). Disini penulis telah melalui berbagai poroses dalam menyelesaikan skripsi ini, baik itu poroses yang sulit maupun yang mudah, dan terdapat pula suasana yang suka maupun duka. Namun di balik itu terdapat orang-orang yang senantiasa membimbing, memberikan motivasi maupun semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan demikian pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memfasilitasi dan mendukung penulis selama belajar di UIN Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Abdillah, M.Pd selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah memfasilitasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Terutama kepada Dosen Pembimbing Skripsi saya, yaitu: bapak Dr. Yusuf Hadijaya, M.A sebagai Dosen Pembimbing 1. Dan Bapak Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd sebagai dosen pembimbing 2. Karena berkat bimbingan para beliau inilah skripsi saya ini bisa sampai tahap terakhir atau sampai selesai. Mudah-mudahan ilmu yang beliau berikan akan bermanfaat bagi semua orang, khususnya untuk penulis secara pribadi.
5. Kepada seluruh staf dan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang mendukung penulis serta memberikan ilmu yang bermanfaatnya kepada penulis.
6. Ibu Raunah Sitorus, S.Pd selaku Kepala sekolah MIS Nurul Anwar Tanjungbalai tempat penulis melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Muhammad Zein Simanjuntak dan Ibunda tercinta Syahniar Sitorus. Yang telah memberikan kasih dan sayang yang terhingga serta dukunan dan harapan kepada saya semoga beliau selalu dalam lindungan dan karunia Allah Swt. aamiin. Serta abah ku Abdul Rozaq Simanjuntak, dan adik-adik ku Abdul Basith Simanjuntak dan Dina Rahmatika Zaini Simanjuntak. Yang selalu menyenangkan hatiku.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan kaunia-Nya atas kebaikan hati Bapak dan Ibu, aamiin.



Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan disana disini, untuk itu saya harapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun, agar saya dapat memperbaikinya menjadi lebih baik lagi.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan teman-teman, terkhusus untuk penulis pribadi sehingga apa yang saya tulis tidak sia-sia.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, 11 April 2019  
Yang menyatakan,

**RIZOO ADHANI SIMANJUNTAK**  
**NIM: 37.15.1.025**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Peneliti .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Implementasi.....	15
B. Manajemem Berbasis Sekolah.....	17
C. Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah .....	36
D. Mutu Pendidikan.....	38
E. Penelitian Yang Relevan .....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	47
B. Latar Penelitian .....	48
C. Subjek Penelitian.....	49

D. Alat Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	55

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

A. Temuan Umum Penelitian .....	57
1. Profil Umum .....	57
2. Sejarah Singkat.....	58
3. Visi, Misi dan Tujuan serta Tata tertib .....	59
4. Struktur Organisasi.....	66
5. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	67
6. Keadaan SDM.....	69
7. Keadaan Siswa .....	71
B. Temuan Khusus Penelitian .....	72
C. Pembahasan Penelitian .....	88

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103

#### **DAFTAR PUSTAKA..... 104**

#### **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Keadaan Ruangan (Prasarana) MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

Tabel 4.2 Keadaan Sarana MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

Tabel 4.3 Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

Table 4.4 Keadaan Siswa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

Table 4.5 Daftar Perolehan Prestasi Siswa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Suasana Rapat Persiapan menghadapi Ujian Nasional

Gambar 4.2 Piala Peraih Prestasi Siswa/siswi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

Gambar 4.3 Ruang Guru yang Belum Selesai (Bangunan sebelah Kiri)

Gambar 4.4 Buku Infaq MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Tahun 2018/2019

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Studi Dokumen

Lampiran 3. Pedoman Observasi

Lampiran 4. Foto-foto kegiatan penelitian lapangan

Lampiran 5. Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU  
Medan

Lampiran 6. Surat balasan menerima penelitian dari MIS Nurul Anwar  
Tanjungbalai

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Penulis.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki banyak keragaman budaya serta sumber daya yang berbeda-beda, dengan demikian, sudah tentu setiap daerah memiliki kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda pula, sehingga muncul masalah tidak sesuai relevansi yang terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, maka dari itu sekolah harus melakukan penyesuaian dan peningkatan materi pembelajaran agar bersifat lentur bergerak secara cepat dan dinamis dalam menyelaraskan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dalam dunia kerja pada kehidupan masyarakat yang terus berubah-ubah.

Menurut Rusman, Beragamnya kebutuhan siswa dalam belajar, kebutuhan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dan staf lain dalam pengembangan profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan *stakeholders* untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak pada keharusan bagi setiap individu, terutama pimpinan lembaga pendidikan harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut didalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan mungkin dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan *framework* dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan. Karena sekolah berada pada bagian terdepan dari proses pendidikan, pembahasan ini memberikan konsekuensi bahwa sekolah harus menjadi bagian

utama di dalam proses pembuatan keputusan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan, sedangkan pemerintah pusat berperan sebagai pendukung dalam hal menentukan kerangka dasar kebijakan pendidikan.<sup>1</sup>

Peran serta partisipasi masyarakat dalam mensukseskan pendidikan bahkan telah diatur pemerintah melalui, UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 mengenai Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 16, dijelaskan bahwa: “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.”<sup>2</sup>

Partisipasi masyarakat memang sangat penting untuk membantu mensukseskan tujuan pendidikan di Indonesia, karena pada hakikatnya masyarakat lah yang mengerti akan kebutuhan yang harus dipenuhi kedepannya, Sehingga masyarakat memiliki tanggungjawab terhadap peningkatan kualitas sekolah, maka dari itu masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam penetapan tujuan pendidikan di masa mendatang.

Konkretnya, ke luarnya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonomi, UU No. 25 Tahun 2000 tentang Propenas, dan Kepmendiknas No. 122/U/2001 tentang Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga tahun 2000-2004, serta UU Sisdiknas Tahun 2003 memberikan landasan hukum yang kuat untuk diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah atau *School-Based Management* dan Pendidikan Berbasis Masyarakat atau *Community-Based Education*. Gagasan-gagasan berdasarkan hasil studi, baik di luar maupun di dalam negeri, tentang *effective schools* (sekolah yang efektif) yang hanya mungkin direalisasikan kalau MBS diterapkan, serasa memperoleh peluang dalam suasana reformasi di bidang pendidikan dengan tema otonomi pedagogis sehingga turut mendorong diperkenalkannya MBS di Indonesia.<sup>3</sup> Menurut Rusman, Strategi ini (Sistem MBS) berbeda dengan konsep

mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini kita kenal. Dalam sistem lama,

---

<sup>1</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 553.

<sup>2</sup> UU. No.20 Tahun 2003 (SISDIKNAS), Bab 1 Pasal 1, Ayat 16.

<sup>3</sup> Umaedi. dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Modul 1, Universitas Terbuka), hal. 14.



birokrasi pusat sangat mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro saja, tetapi lebih jauh kepada hal-hal yang bersifat mikro. Sementara sekolah cenderung sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar siswa, lingkungan sekolah, harapan orang tua, dan keinginan *stake holders*. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama sering kali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang harus dilaksanakan di dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Fenomena pemberian kemandirian kepada satuan pendidikan atau sekolah ini memperlihatkan suatu perubahan cara berfikir dari yang bersifat rasional, normatif, dan pendekatan preskriptif di dalam pengambilan keputusan pendidikan kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan keputusan di dalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat di apresiasi secara utuh oleh birokrat pusat. Hal ini lah yang kemudian, mendorong munculnya pemikiran untuk beralih kepada konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai pendekatan baru di Negara kita, yang merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan.<sup>4</sup>

Maka melihat dari fakta yang ada dilapangan tersebut pemerintah mengambil kebijakan untuk memberikan hak dan wewenang kepada setiap sekolah untuk dapat mengurus sekolahnya sendiri dengan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat di daerahnya masing-masing.

---

<sup>4</sup> Rusman. *Op. Cit*, hal. 553.

MBS hadir untuk menyelesaikan permasalahan sistem pendidikan, sebelum hadirnya MBS sekolah wajib mengikuti sistem pendidikan terpusat/sentralisasi yang menyebabkan ketidak sesuaian antara sistem pendidikan dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan masyarakat, dengan adanya MBS sekolah lebih mandiri dalam menentukan arah pengembangan sekolah nya, serta dapat melaksanakan program pendidikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Rivai & Murni mengatakan bahwa akhir-akhir ini dengan giat-giatnya diperkenalkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, yang dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, murid, pimpinan sekolah, karyawan orang tua murid, masyarakat atau siapa saja yang memiliki perhatian pada pendidikan) untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan diberinya otonomi yang lebih besar, sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah akan lebih mandiri. Dengan mandirinya sekolah, sekolah dituntut untuk lebih mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.<sup>5</sup>

Dengan adanya sistem MBS yang bersifat desentralisasi maka segala permasalahan dan faktor penghambat yang ada di sekolah dapat di atasi sendiri secara mandiri oleh *stake holders* sekolah, tanpa harus melibatkan pemerintah pusat untuk mengatasinya, karena sejatinya para *stake holders* yang lebih memahami secara detail baik buruknya sekolah tersebut. Sekolah juga dapat

---

<sup>5</sup> Veithzal Rivai & Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 139.

mengaplikasikan anggaran dana pendidikan selaras dengan permasalahan kebutuhan sekolah yang berbeda-beda tanpa adanya keharusan mengikuti standar pembiayaan yang telah di tentukan oleh pemerintah pusat.

Lebih jelas lagi dikatakan oleh Rivai & Murni dalam hampir semua model MBS, setiap sekolah memperoleh anggaran pendidikan dalam jumlah tertentu yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pemerintah daerah menentukan jumlah yang masuk akal, anggaran total yang diperlukan untuk pelaksanaan supervisi pendidikan di daerahnya, seperti biaya administrasi dan transportasi dinas, dan mengalokasikan selebihnya ke setiap sekolah. Alokasi kesetiap sekolah ini ditentukan berdasarkan formula yang memperhitungkan jumlah dan jenis murid di setiap sekolah. Setiap sekolah menentukan sendiri pengeluaran anggaran yang dialokasikan kepada mereka untuk pembayaran gaji pegawai, peralatan, pasok, dan pemeliharaan.<sup>6</sup>

Suatu pendidikan tidak akan mengalami peningkatan mutu apabila salah satu dari komponen MBS tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu untuk mensukseskan implementasi MBS adalah harus adanya kerjasama yang baik antara tenaga pendidik dan kependidikan serta partisipasi masyarakat yang sama pentingnya dalam peningkatan mutu. Hal ini tidak begitu mudah, karena masih banyak sekolah yang kurang memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan tidak melibatkan masyarakat dalam penetapan tujuan pendidikan.

Firman Allah SWT dalam surat Ash-Shaff Ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ  
بُنْيَانٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”. (Q. S. Ash-Shaff: 4).<sup>7</sup>

Firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'minin ayat 8:

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 143.

<sup>7</sup> Mushaf Al-Burhan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Fitroh Robbani, 2009), hal. 551.

## وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”. (Q. S. Al- Mu’minun: 8).<sup>8</sup>

Dari kedua ayat diatas dapat kita pahami bahwa adanya perintah di dalam suatu organisasi untuk melakukan kerjasama dan menjalin hubungan yang erat antara satu dengan yang lain sehingga mereka sangat kuat untuk mencapai suatu tujuan yang baik serta berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Disamping itu sebagai seorang pemimpin hendaknya memelihara amanat-amanat yang diemban olehnya, karena pada dasarnya amanat adalah sebuah janji yang harus ditepati dan direalisasikan. Jika dikaitkan dengan MBS bahwa pemerintah telah memberikan wewenang kepada kepala sekolah dan hendaknya kepala sekolah dapat melaksanakan amanat tersebut dengan baik serta dapat mengatur jalinan hubungan yang kuat terhadap masyarakat agar terciptanya sekolah yang bermutu.

Menurut Umaedi dkk, di masa depan sekolah-sekolah diharapkan memiliki inisiatif, kreatif, bahkan inovatif, serta menerapkan pendekatan yang kontekstual dan mandiri dalam menjabarkan dan mengembangkan ide-ide. Penjabaran dan pengembangan ide-ide perlu dilakukan agar siswa-siswa nya dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan dan dapat merespons dengan cepat dan tepat keinginan masyarakat pendukungnya, baik yang menyangkut pengembangan dan pengayaan kognitif siswa, keterampilan (*life skill*) maupun sikap sesuai dengan aspirasi yang berkembang di lingkungannya, bahkan tuntutan-tuntutan global. Dalam upaya mewujudkan hal itu maka sekolah harus diberi kewenangan yang lebih luas untuk mengambil keputusan pedagogis-instruksional yang didukung

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 250.

oleh masyarakat (di antaranya orang tua murid). Pemberian kewenangan yang lebih luas kepada sekolah di dalam pengambilan keputusan itulah yang merupakan hakikat dari SBM atau MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Sesuai Pasal 51 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), MBS mencakup madrasah sebagai bentuk satuan pendidikan yang sejajar status dan perannya sehingga pembahasan lebih lanjut dalam konteks Indonesia akan disebut Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah atau MBS/M.<sup>9</sup>

Dengan menggunakan MBS sebenarnya melatih kepala sekolah untuk mandiri dalam mengelola dan mengambil kebijakan, serta lebih bertanggung jawab kepada orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pendidikan yang bermutu terhadap anak bangsa.

Mutu sudah menjadi satu keharusan dan menjadi konsep yang paling manjur untuk menjawab tantangan global sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu konsep perbaikan *input*, proses dan *output* yang berkualitas adalah TQM. TQM diartikan sebagai manajemen berkualitas secara total dimana suatu pendekatan yang sistematis, praktis, dan strategis bagi pendidikan yang mengutamakan mutu. Pendidikan lebih di apre-siasikan sebagai sekolah efektif, efektifitas sekolah tidak dapat di pisahkan dengan mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan.<sup>10</sup>

Sekolah yang melaksanakan MBS adalah sekolah yang mau meningkatkan mutu sekolah dan bertanggung jawab atas kebutuhan pelanggan eksternal

---

<sup>9</sup> Umaedi, dkk. *Op. Cit*, hal. 13.

<sup>10</sup>Abdullah Hadziq, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus Di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus)*. Jurnal Quality, Vol. 4 No. 2, 2016, hal. 365.

pendidikan, yaitu peserta didik, orang tua dan masyarakat, maka dari itu sekolah harus bersifat transparansi dengan melibatkan masyarakat untuk dapat memberikan masukan terhadap apa yang dibutuhkan siswa agar dapat diterapkan di lingkungan luar. Ketika sekolah telah mampu memenuhi kepuasan masyarakat dalam hal pendidikan, maka dapat dikatakan sekolah tersebut memiliki kualitas/bermutu. Sedangkan sekolah yang tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat maka sekolah tersebut dikatakan tidak bermutu.

Kebijakan MBS bertujuan mencapai mutu *quality* dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolok ukur penilaian pada hasil *output* dan *outcome* bukan pada metodologi atau prosesnya. Antara mutu dan relevansi ada yang memandangnya sebagai satu kesatuan substansi, pendidikan yang bermutu adalah yang relevan dengan berbagai kebutuhan dan konteksnya.<sup>11</sup>

Dalam kaitan ini, Jalal dan Supriadi juga menyatakan bahwa mutu pendidikan nasional masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya rendahnya kualitas guru, manajemen dan kepemimpinan sekolah, relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman, serta sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai dan lain-lain.<sup>12</sup>

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal; peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan; pengadaan buku dan alat pelajaran; pengadaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan; serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian,

---

<sup>11</sup> Asbin Pasaribu, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah*. Jurnal Edu Tech, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, hal. 18.

<sup>12</sup> Fasli Jalal & Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 21.

berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan. Namun, sebagian lagi masih memprihatinkan, apalagi sekolah-sekolah yang berada di daerah-daerah terpencil, masih jauh dari apa yang diharapkan.<sup>13</sup>

Berbagai upaya peningkatan mutu telah banyak dilakukan, tetapi pendidikan masih dihadapkan kepada berbagai permasalahan antara lain yang paling krusial adalah rendahnya mutu pendidikan. Dari berbagai kajian, ternyata salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah: minimnya peran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan sekolah sebagai akibat masyarakat kurang merasa memiliki, kurang tanggung jawab dalam memelihara dan membina sekolah dimana anak-anaknya bersekolah.<sup>14</sup>

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara *Kaffah* (menyeluruh). Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan mau menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>15</sup>

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnakan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak, (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Upaya tersebut antara lain dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, serta diikuti oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 ayat (1) yang berbunyi, "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal

---

<sup>13</sup> Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 65.

<sup>14</sup> Sunanto, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*. Jurnal Mahasiswa PPS MAP Universitas Syiah Kuala. Vol. 3 No. 1, 2015, hal. 51.

<sup>15</sup> Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 234.

dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, MBS wajib diketahui, dihayati dan diamalkan oleh warga negara Indonesia terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>16</sup>

Sekolah yang dikatakan bermutu, apabila seluruh sistem manajemen pendidikan yang kompleks pada sekolah tersebut terlaksana dengan baik, dimulai dari manajemen administrasi, manajemen peserta didik, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kurikulum dan manajemen humas. Seluruh komponen tersebut jika penerapannya berjalan dengan baik terorganisir dan terkordinasi secara dinamis, bersinergi, loyalitas yang tinggi dan mampu bekerjasama dan bertanggungjawab terhadap apa yang di kerjakan, maka sekolah tersebut telah berhasil merapkan Manajemen Berbasis Sekolah.

Namun begitu, usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan MBS masih banyak yang terabaikan oleh sekolah hal ini dapat dilihat dari segi mutu yang di tawarkan oleh sekolah yang ada di Indonesia. Faktanya dilapangan bahwa implementasi MBS pada setiap sekolah seringkali terabaikan, masalah yang menjadi penghambat proses penerapan MBS tersebut adalah kurangnya peran serta masyarakat.

Ketika peneliti melakukan pengamatan awal tepatnya pada tanggal 21 oktober 2018, ternyata MIS Nurul Anwar telah berdiri sekitar 10 tahun silam, maka dari itu dapat dikatakan madrasah ini masih muda/baru diantara madrasah-madrasah yang ada di sekitarnya, akan tetapi mutu yang ditawarkan sudah dapat menyamai bahkan menandingi mutu pendidikan dengan sekolah yang sudah lama

---

<sup>16</sup> Usman Husaini, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 573.



berdiri, mutu tersebut dapat dilihat dari beberapa prestasi yang telah diraih oleh madrasah ini. Diantaranya adalah banyaknya prestasi yang ditorehkan oleh siswanya melalui beberapa ekstrakurikuler yang unggul sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti Tilawah, Marhaban, Pramuka, dan Drumband.

Selain itu sekolah ini juga memiliki *Public Relation*/ Hubungan sekolah dengan masyarakat yang terjalin harmonis. Hal itu dapat dilihat dari keakraban antara masyarakat sekitar dengan pihak madrasah. Dalam hal ini terdapat peran serta masyarakat dalam membantu mensukseskan segala program kegiatan sekolah dan pembangunan. Misalnya, keikutsertaan masyarakat bergotong royong dalam membangun ruang kelas baru untuk siswa, keikutsertaan wali siswa dalam membantu berbagai perayaan yang dilakukan di madrasah.

Kemudian sekolah ini telah sudah mampu membuat kurikulum yang unik untuk para siswanya. Seperti adanya mata pelajaran tambahan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau bahkan permintaan khusus dari masyarakat. Diantara mata pelajaran tersebut adalah Tajwid dan hafalan surat pendek.

Akan tetapi ternyata madrasah ini juga masih banyak memiliki kekurangan, terutama pada bagian sarana dan prasarana madrasah yang belum memenuhi standar, namun hal itu tidak menjadi kendala bagi pihak pengelola madrasah untuk tetap berusaha menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di madrasah ini, sehingga menghasilkan mampu menghasilkan *output* yang bermutu.

Dari beberapa temuan awal yang peneliti dapatkan, maka peneliti menemukan hasil sementara bahwa madrasah ini mampu menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah secara baik. Karena madrasah telah berproses secara mandiri

yang dibuktikan dengan terciptanya prestasi-prestasi siswa. Serta adanya peran serta masyarakat dalam menambahkan beberapa muatan pelajaran yang berbeda dari kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu sekolah ini juga mampu meminimalisir permasalahan kurangnya sarana dan prasarana. Menurut ibu kepala madrasah, minimnya sarana dan prasarana tidak mengurungkan niatnya untuk menerapkan sistem MBS dan meningkatkan mutu pendidikan.

Melihat dari keunggulan dan permasalahan yang peneliti temukan, membuat peneliti sangat antusias dan ingin mencari tahu secara lebih detail tentang fenomena implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang terjadi di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai. Berdasarkan dari fakta dan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul yaitu: **IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NURUL ANWAR TANJUNGBALAI.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah proses implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai?

2. Bagaimana cara kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai serta bagaimana cara meminimalisir faktor penghambat tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.
2. Untuk mengetahui cara MIS Nurul Anwar Tanjungbalai dalam menghasilkan output/siswa yang bermutu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai serta cara meminimalisir faktor penghambat tersebut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis, diantara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan referensi atau bahan pembanding pada penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkenaan tentang Manajemen Berbasis Sekolah dan mutu pendidikan.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan tentang penelitian implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- a. Sebagai bahan masukan ilmiah bagi kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai tentang bagaimana penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik serta bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan teori dan konsep Manajemen Berbasis Sekolah.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Untuk Madrasah, sebagai bahan evaluasi bagi pihak madrasah tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah serta membangun kesadaran pihak madrasah akan pentingnya MBS untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Untuk Kepala Madrasah, menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah agar mempertimbangkan keharusan penerapan MBS secara keseluruhan/kompleks.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Implementasi

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam kutipan Mulyasa dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (Penerapan sesuatu yang memberikan efek dan dampak).<sup>17</sup>

Pelaksanaan dapat juga diartikan membimbing, memotivasi, dan memberi tuntunan atau arahan yang jelas bagi guru terhadap pelayanan belajar kepada peserta didiknya. Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang menunjukkan proses penggerakan bawahan atau usaha mendapatkan hasil dengan menggerakkan orang lain melalui proses pelaksanaan atau bimbingan itu. Kegiatan ini dilakukan oleh manajer sebagai pimpinan kepada orang lain sebagai bawahan dalam struktur organisasi.<sup>18</sup>

Pelaksanaan berarti implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaan juga dilakukan pemotivasian, pengarahan, supervisi, dan pemantauan. Pemotivasian dimaksudkan sebagai pemberian dorongan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah agar selalu meningkatkan mutu kegiatan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Pengarahan yaitu pemberian bantuan perbaikan dan pengembangan kegiatan implementasi komponen manajemen sekolah agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah. Supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik, yang dilakukan

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 178.

<sup>18</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 208.

secara teratur dan berkesinambungan oleh kepala sekolah, atasan dan pemangku kepentingan lainnya. Pemantauan dilakukan oleh kepala sekolah, atasan, dan pemangku kepentingan lainnya secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas penyelenggaraan komponen manajemen sekolah. Prinsip pelaksanaan meliputi: (1) penetapan standar operasional kegiatan; (2) penentuan ukuran keberhasilan kegiatan; dan (3) melakukan pengembangan kegiatan atau tindakan koreksi jika diperlukan.<sup>19</sup>

Firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Kahfi Ayat 32.

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ  
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik” (Q. S Al-Kahfi: 2).<sup>20</sup>

Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 2 tersebut telah diajarkan adanya bimbingan dalam suatu pengerjaan yang kita sebut dengan implementasi, di dalam ayat tersebut juga diterangkan bahwa orang yang melaksanakan dengan baik apa yang diperintahkan maka akan mendapatkan hasil yang baik dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik maka akan ada balasan yang sesuai juga. Maka, dapat kita kaitkan bahwa seorang pemimpin/manajer dituntut untuk dapat membimbing dan mengarahkan anggotanya ketika tahap pelaksanaan berlangsung, agar

---

<sup>19</sup> Kemendikbud, *Panduan Nasional MBS SD, Panduan Pelaksanaan MBS di SD Buku IV*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2013), hal. 24-25.

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Kemenag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Halim, 2013), hal. 293.

pelaksanaan tersebut mendapatkan hasil yang baik, disini Islam memiliki suri tauladan seorang pemimpin yang baik, yakni Nabi Muhammad SAW. Keperibadiannya yang sangat tinggi dan mulia, patut untuk di contoh, seperti cara beliau dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan, kemudian ia membimbing dan mengarahkan ummatnya dengan penuh kesabaran hingga mendapatkan hasil manis yang dapat kita rasakan bersama saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berarti pelaksanaan atau penerapan dari apa yang telah direncanakan sebelumnya, di dalam implementasi juga dilakukan pemotivasian, pengarahan, supervisi dan pemantauan oleh *leader* / kepala sekolah semua itu dilakukan agar implementasi berjalan dengan sukses.

## **B. Manajemen Berbasis Sekolah**

### **1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah**

Menurut Fattah, MBS sebagai terjemahan dari *School Based Management* (SBM) adalah suatu pendekatan praktis yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya kinerja sekolah yang mencakup guru, pegawai, kepala sekolah, orangtua siswa dan masyarakat yang berkepentingan.<sup>21</sup>

Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Menurut Mulyasa adalah pemberian otonomi yang luas pada tingkat sekolah agar sekolah leluasa mengelola

---

<sup>21</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 16.

sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap dengan kebutuhan setempat.<sup>22</sup>

Umaedi menyatakan bahwa MBS atau MPMBS merupakan proses pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kreatifitas sekolah serta perbaikan proses pendidikan.<sup>23</sup>

Departemen Agama RI mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap dan tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan.<sup>24</sup>

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan MBS sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang lebih dalam melibatkan warga sekolah yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat secara langsung untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 19.

<sup>23</sup> Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pengelolaan Sekolah Untuk Peningkatan Mutu*. www.ssep.net , 1999, hal. 4.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 3.

<sup>25</sup> Tim Penulis, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, buku I: Konsep dan Pelaksanaan*. (Jakarta: Depdiknas, 2001), hal. 3.



MBS adalah suatu konsep yang menempatkan kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan diletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Suparman, seperti yang dikutip oleh Mulyono, mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu dalam pendidikan nasional.<sup>27</sup>

Dalam Hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيُلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَأَمَّا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا عُنُقًا مِنْ طَاعَةٍ.

Artinya: "Dari 'Auf ibn Malik, dari Rasul SAW. Bersabda "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejelek-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membenci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperangi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat

<sup>26</sup> Veithzal Rivai & Sylviana Murni, *Op. Cit*, hal.148.

<sup>27</sup> Mulyono, *Op. Cit*, hal. 239.

*dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan membangkang/tidak patuh”.*<sup>28</sup>

Hadits diatas menerangkan bahwa antara pemimpin dan yang dipimpin harus memiliki keserasian atau kesamaan tujuan dan menuntut adanya kerjasama yang baik antara pemimpin dengan bawahannya, maka dari itu jika dikaitkan dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah bahwasanya MBS juga sangat menekankan akan adanya peran serta masyarakat untuk dapat bekerjasama dengan sekolah sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas, maka dari itu sebagai seorang *leader*/kepala sekolah harus memperlakukan anggotanya serta masyarakat sekitar dengan baik, menghormati atau menghargai aspirasi mereka hingga mereka merasa dicintai oleh pemimpinnya, maka seketika itu mereka akan mau membantu pihak sekolah dalam melaksanakan program-programnya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah peraturan pemerintah yang dibuat guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. MBS merupakan model sistem yang dapat memberikan otonomi yang luas kepada setiap sekolah untuk dapat mengurusinya secara mandiri serta adanya tuntutan peran serta masyarakat secara aktif untuk meyelaraskan antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat.

## **2. Sejarah Manajemen Berbasis Sekolah**

---

<sup>28</sup> Muslim, Juz. III, hal. 1481.

Latar belakang historis lahirnya konsep MBS diawali pada tahun 1988 di Amerika Serikat melalui *American Association of school Administrators, National Association of Secondary School Principals, and National Association of Secondary School Principals*, menerbitkan dokumen berjudul *School Based Management, a strategy for better learning*. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan atau kegerahan para pengelola pendidikan pada level operasional atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri.<sup>29</sup>

Selanjutnya konsep ini terus menjalar ke El Salvador, Nepal, dan Pakistan. Rata-rata informasi menunjukkan pemberian otonomi pada sekolah telah meningkatkan motivasi dan kehadiran guru. Sementara di Australia, *School Based Management* merupakan refleksi pengelolaan desentralisasi pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai lembaga yang memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan yang menyangkut visi, misi, dan tujuan atau sasaran sekolah yang membawa implikasi terhadap pengembangan kurikulum sekolah dan program-program operatif sekolah yang lain. MBS di Australia dibangun dengan memperhatikan kebijakan dan panduan dari pemerintah negara bagian di satu pihak dan dipihak lain dari partisipasi masyarakat melalui *School Council* dan *Parent and Community Association*. Perpaduan keduanya melahirkan dokumen penting penyelenggaraan MBS, yaitu: a) *school policy* yang memuat visi, misi, sasaran, pengembangan, kurikulum, dan prioritas program, b) *school planning*

---

<sup>29</sup> Agus Darma, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Pendidikan Network, <http://researchengines.com/adharma2.html>, 2003), hal. 1.

*review*, serta c) *school annual planning quality assurance*. Akuntabilitas dilakukan melalui *eksternal and internal monitoring*.<sup>30</sup>

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia dirintis oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), beserta pemerintah daerah, dengan bantuan *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sejak tahun 1999 di 7 (tujuh) kabupaten pada 4 (empat) provinsi. Setelah dinyatakan berhasil pada beberapa sekolah piloting, program MBS memperoleh bantuan pendanaan dari donor baik dari dalam maupun luar negeri, antara lain NZAID, AusAID, USAID, *Plan International*, *Citibank*, *Save the Children*, *JICA*, dan *Kartika Soekarno Foundation*. Berdasarkan monitoring dan evaluasi implementasi MBS di SD, maka dapat dinyatakan bahwa SD di Indonesia bervariasi dalam implementasi MBS baik kuantitas maupun kualitasnya, serta terdapat berbagai masalah dan kendala implementasi MBS. Oleh karena itu, keberlanjutan program MBS di Indonesia perlu segera dilaksanakan.<sup>31</sup>

Keberlanjutan program MBS di Indonesia juga sebagai amanat kebijakan pemerintah, antara lain Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 51 Ayat (1) dinyatakan bahwa: “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”. Penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai salah satu muatan MBS diamanatkan dalam Pasal 38 Ayat (2) dan

---

<sup>30</sup> Saiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. (Jakarta: Nimas Multina, 2004), hal. 65.

<sup>31</sup> Kemendikbud, *Op. Cit*, hal. 1.

50 Ayat (1) bahwa: “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah” dan “Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal”. Pentingnya partisipasi masyarakat diamanatkan dalam Pasal 9 dan Pasal 54 Ayat (1) dan Ayat (2) bahwa: “Masyarakat berkewajiban untuk memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”; dan “Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan”; serta “Bentuk peran serta dapat berupa sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan”.<sup>32</sup>

Keberlanjutan program MBS dilandasi amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah lainnya yang relevan; serta beberapa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, antara lain Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sebagai upaya untuk melanjutkan dan mengembangkan program MBS di SD, Renstra Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 s.d. 2014 mengamanatkan antara lain bahwa pada akhir tahun 2014 sebanyak 90% SD di Indonesia telah menerapkan MBS dengan baik. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis guna peningkatan kuantitas dan kualitas SD yang menerapkan MBS

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 2.

dengan baik perlu disusun dan segera dilaksanakan. Untuk mencapai sasaran sebagaimana tercantum dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 s.d. 2014.<sup>33</sup>

### **3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah**

MBS bertujuan meningkatkan kemandirian sekolah melalui pemberian kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong keikutsertaan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu sekolah.

Secara khusus MBS bertujuan untuk:

- a. Membina dan mengembangkan komponen manajemen kurikulum dan pembelajaran melalui empat proses manajemen sekolah yang lebih efektif;
- b. Membina dan mengembangkan komponen manajemen peserta didik melalui empat proses manajemen sekolah yang lebih efektif;
- c. Membina dan mengembangkan komponen pendidik dan tenaga kependidikan melalui empat proses manajemen sekolah yang lebih efektif;
- d. Membina dan mengembangkan komponen manajemen sarana dan prasarana melalui empat proses manajemen sekolah yang lebih efektif;
- e. Membina dan mengembangkan komponen manajemen pembiayaan melalui empat proses manajemen sekolah yang lebih efektif;

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 3.

- f. Membina dan mengembangkan komponen hubungan sekolah dan masyarakat melalui empat proses manajemen sekolah yang lebih efektif;
- g. Membina dan mengembangkan komponen budaya sekolah.<sup>34</sup>

Sejalan dengan itu, Departemen Agama menjelaskan secara terperinci MBS ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah, atau peran sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah, atau antara sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
- c. Meningkatkan tanggungjawab sekolah, atau antara sekolah kepada orangtua, juga pemerintah tentang mutu sekolah, atau sekolah; Dalam meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah dengan sekolah lain untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.<sup>35</sup>

Menurut Mulyasa tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, pasrtisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 13-14.

<sup>35</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dengan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum, *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*, 2002, hal. 6.

hukuman sebagai *control*, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan nampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>36</sup>

Selanjutnya, menurut Rusdiana tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya MBS, sekolah dan masyarakat tidak perlu menunggu perintah dari atas. Mereka dapat mengembangkan visi pendidikan yang sesuai dengan keadaan setempat dan melaksanakan visi tersebut secara mandiri.<sup>37</sup>

Tujuan MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi.<sup>38</sup>

Menurut Fatah bahwa tujuan penerapan MBS memberikan keleluasaan kepada pihak pengelola pendidikan yang seharusnya dilakukan di sekolah masing-masing bahkan dalam mengambil keputusan pengelola pendidikan tidak harus menunggu dari pemerintah. MBS mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen kepada setiap yang berkepentingan ditingkat lokal.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka kita tarik kesimpulan dari tujuan Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi dan pemerataan pendidikan, lebih terkhusus MBS bertujuan untuk

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, 2004. *Op. Cit*, hal. 13.

<sup>37</sup> H. A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 169.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 7.

<sup>39</sup> Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 23.



membina komponen-komponen manajemen yang ada di sekolah, menjadikan sekolah lebih mandiri dan bertanggung jawab serta meningkatkan peran serta masyarakat terhadap sekolah.

#### **4. Manfaat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah**

Penerapan manajemen berbasis sekolah banyak memberikan manfaat. Hal ini dikarenakan MBS memberikan kebebasan dan keleluasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggungjawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan keleluasaan tersebut maka sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Selain itu, penerapan MBS juga dapat mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, hal ini dikarenakan konsep MBS menghendaki kebebasan kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun kurikulum dan program sekolah. Adanya kesempatan untuk menyusun kurikulum dan program kepada guru dan kepala sekolah tentunya kurikulum yang terbentuk akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (tepat sasaran). Dengan demikian rasa tanggap sekolah kepada kebutuhan masyarakat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat.

MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan partisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya

kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelola sekolah menjadi akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan.<sup>40</sup>

Penerapan MBS yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat spesifik dari penerapan MBS:

- a. Memungkinkan orang-orang yang kompeten disekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
- c. Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
- d. Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan disetiap sekolah.
- e. Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran dan biaya program-program sekolah.
- f. Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru disemua level.<sup>41</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari Manajemen Berbasis Sekolah ini adalah dapat melatih kepala sekolah lebih mandiri dalam membuat kebijakan, membuat para guru lebih professional dan sejahtera karena guru bebas berkreasi dalam melaksanakan tugas,

---

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implimentasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 26.

<sup>41</sup> Veithzal Rivai & Sylviana Murni, *Op. Cit*, hal. 141.

adanya kebebasan dalam pembuatan kurikulum dan program sekolah sehingga meningkatkan kreativitas sekolah, serta dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga tuntutan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

### **5. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah**

Menurut Nurcholis bahwa sekolah yang menerapkan MBS mempunyai sejumlah ciri, yaitu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, bersifat adaptif, antisipatif, dan proaktif, memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah, memiliki kontrol yang kuat terhadap input manajemen dan sumber dayanya dan kondisi kerja, mempunyai komitmen yang tinggi pada dirinya, menjadikan prestasi sebagai acuan dalam penilaian, memiliki kemampuan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif, serta meningkatnya kualitas proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat diketahui dengan bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya. Beberapa kinerja yang dapat menjadi acuan adalah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan.

Karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara inklusif memuat elemen-elemen sekolah efektif yang dikategorikan menjadi input, proses dan output. Karakteristik ini menerapkan pada keseluruhan aspek pendidikan

---

<sup>42</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Dan Aplikasi*. (Jakarta: PT. Garasindo, 2003), hal. 108.

melalui pendekatan sistem. Penguraian ketiganya diawali dengan *output* dan diakhiri dengan *input*.

*Output* sekolah diukur dengan kinerja sekolah, yaitu pencapaian atau prestasi yang dihasilkan oleh proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, moral kerja. Proses sekolah adalah proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, dan belajar-mengajar. *Input* sekolah antara lain visi, misi, tujuan, sasaran, struktur organisasi, *input* manajemen, *input* sumber daya.<sup>43</sup>

Saud, seperti dikutip Mulayasa (2014), menjelaskan bahwa karakteristik dasar MBS adalah pemberian otonomi yang luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi, kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional, serta adanya *team work* yang profesional.

a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah

MBS memberikan otonomi yang luas kepada sekolah disertai seperangkat tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih memberdayakan tenaga kependidikan agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya. Dalam hal itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

---

<sup>43</sup> Nurkolis, *Op. Cit*, hal. 111.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua

Pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai narasumber berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>44</sup>

c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Sama halnya dengan partisipasi masyarakat program-program sekolah tidak akan berjalan baik tanpa kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana inti program-program sekolah merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer sekolah yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga baik kepala sekolah maupun para guru bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah mengimplementasikan proses *bottom up* secara

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, 2014. *Op. Cit*, hal. 36-37.

demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. *Team work* yang kompak dan transparan

Adanya tim yang kompak dalam menjalankan program sekolah sangat menentukan tingkat keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan berjalan harmonis dan saling membutuhkan. Dengan demikian keberhasilan MBS merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik manajemen berbasis sekolah yang bermutu adalah terdapat elemen yang baik yang dilihat dari segi *output* yang berprestasi, proses yang berjalan dengan baik serta *input* yang didapatkan berkualitas. Disamping itu, terdapat otonomi yang luas, partisipasi masyarakat dan orang tua, kepemimpinan demokratis serta terdapat *team work* yang kompak dan transparan.

## **6. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah**

Secara umum MBS digunakan sebagai pendekatan pengelolaan sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah secara menyeluruh (*whole school development*) dengan penekanan kepada tujuh komponen yaitu:

- a. kurikulum dan pembelajaran
- b. peserta didik
- c. pendidik dan tenaga kependidikan

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 38.

- d. pembiayaan
- e. sarana dan prasarana
- f. hubungan sekolah dan masyarakat, dan
- g. budaya dan lingkungan sekolah.<sup>46</sup>

## **7. Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 48 Ayat (1) dinyatakan bahwa, “Pengelolaan dana pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik”. Sejalan dengan amanat tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 Ayat (1) menyatakan: “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”. Berdasarkan kedua isi kebijakan tersebut, prinsip MBS meliputi: a) kemandirian, b) keadilan, c) keterbukaan, d) kemitraan, e) partisipatif, f) efisiensi, dan g) akuntabilitas (K4 PEA).<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Hidayat & Machali terdapat empat prinsip manajemen berbasis sekolah sebagai bentuk implementasi otonomi daerah bidang pendidikan yang menjadi landasan dalam menerjemahkan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sesuai dengan tujuannya, yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, dan inisiatif.

---

<sup>46</sup> Kemendikbud, *Op. Cit*, hal. 4.

<sup>47</sup> Kemendikbid, *Op. Cit*, hal. 14.

a. Prinsip otonomi

Prinsip otonomi diartikan sebagai kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus diri sendiri. Kemandirian dalam program dan pendanaan merupakan tolok ukur utama kemandirian sekolah. Kemandirian yang berlangsung secara terus menerus akan menjamin keberlangsungan hidup dan perkembangan sekolah.

b. Prinsip fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dapat diartikan sebagai *keluwesan* yang diberikan kepada sekolah untuk mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah. Prinsip ini akan melahirkan sekolah yang lebih lincah dalam bergerak dan tanggap terhadap permasalahan yang harus dihadapi.

c. Prinsip partisipasi

Prinsip partisipasi dapat diartikan dengan penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis. Warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat didorong untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa jika seorang dilibatkan maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih bermutu.



d. Prinsip inisiatif

Prinsip ini didasari atas konsepsi bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan dikembangkan untuk menjadi sumber daya yang inisiatif dalam pengelolaan pendidikan.<sup>48</sup>

### **8. Syarat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah**

Perlu diadakan pelatihan dalam bidang-bidang seperti dinamika kelompok, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, penanganan konflik, teknik presentasi, manajemen stress, serta komunikasi antar pribadi dalam kelompok. Pelatihan ini ditunjukkan bagi semua pihak yang terlibat disekolah dan anggota masyarakat, khususnya pada tahap awal penerapan MBS. Untuk memenuhi tantangan pekerjaan, kepala sekolah kemungkinan besar memerlukan tambahan pelatihan kepemimpinan. Syarat penerapan MBS, yaitu:

- a. MBS harus mendapat dukungan staf sekolah.
- b. MBS lebih mungkin berhasil jika diterapkan secara bertahap, kemungkinan diperlukan lima tahun atau lebih untuk menerapkan MBS secara berhasil.
- c. Staf sekolah dan kantor dinas harus memperoleh pelatihan penerapannya, pada saat yang sama juga harus belajar menyesuaikan diri dengan peran dan saluran komunikasi yang baru.
- d. Harus disediakan dukungan anggaran untuk pelatihan dan penyediaan waktu bagi staf untuk bertemu secara teratur.

---

<sup>48</sup> Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 56.

- e. Pemerintah pusat dan daerah harus mendelegasikan wewenang kepada kepala sekolah, dan kepala sekolah selanjutnya berbagi kewenangan ini dengan guru dan orang tua murid.<sup>49</sup>

### **C. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah**

Menurut Kustini Hardi yang dikutip Umiarso & Gojali, penerapan MBS mempunyai tiga tujuan, yaitu: Pertama, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam aspek MBS untuk meningkatkan mutu sekolah. Kedua, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat setempat. Ketiga, mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsur komite sekolah untuk membantu peningkatan mutu pendidikan.<sup>50</sup>

Hal senada dikemukakan juga oleh Irianto (2011) bahwa Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kesempatan yang luas bagi *stakeholders* untuk turut serta atau berpartisipasi aktif dalam menentukan arah persekolahan.<sup>51</sup>

MBS dalam implementasinya mampu mengelola sumberdaya sekolah yang sangat beragam (*multiple smart*) yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah, dengan mengikutsertakan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Jika semua komponen yang ada di sekolah mampu diberdayakan sebagai

---

<sup>49</sup> Veithzal Rivai & Sylviana Murni, *Op. Cit.*, hal. 143-144.

<sup>50</sup> Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hal. 80.

<sup>51</sup> Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 159.

bentuk dari internal akreditasi maka secara nyata manajemen ini akan menghantarkan sekolah mampu mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah dengan proses yang baik.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), alokasi dana kepada sekolah menjadi lebih besar dan sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan sekolah. Sekolah lebih bertanggung jawab terhadap perawatan, kebersihan, dan penggunaan fasilitas sekolah, termasuk pengadaan buku dan bahan belajar. Hal tersebut pada akhirnya akan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dikelas. Sekolah membuat perencanaan dan mengambil inisiatif sendiri untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan masyarakat sekitarnya dalam proses tersebut. Kepala sekolah dan guru dapat bekerja lebih profesional dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak disekolahnya. MBS merupakan salah satu komponen sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.<sup>53</sup>

MBS yang akan dikembangkan merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai dengan adanya otonomi luas ditingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi tetapi masih dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. MBS harus mengakibatkan peningkatan proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar semakin meningkat. Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip MBS adalah sekolah yang lebih bertanggung jawab, kreatif dalam bertindak dan mempunyai wewenang lebih serta dapat dituntut pertanggungjawabannya oleh pemangku kepentingan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Kemendikbud, *Op. Cit*, hal. 9.

<sup>53</sup> H. A. Rusdiana, *Op. Cit*, hal. 169.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 170.

Penerapan MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi serta tidak ada unsur penekanan dari pemerintah. Peningkatan mutu dapat ditempuh melalui peran serta orangtua siswa, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana kondusif.<sup>55</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS dilakukan dengan cara mengikut sertakan masyarakat dalam menyusun rencana dan program sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, juga terdapat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah yang akan dibantu oleh masyarakat dalam penerapan kebijakan tersebut dengan mengedepankan kualitas sebagai landasan dari pelaksanaan MBS, serta menjadikan prestasi kinerja adalah hal yang utama dengan terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dan prestasi siswa. Seperti adanya pengelolaan sumber daya manusia agar profesional dalam melaksanakan tugas serta pengelolaan sumber daya yang lainnya agar tertata dengan baik.

## **D. Mutu Pendidikan**

### **1. Pengertian Mutu**

Menurut Usman, mutu dibidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output* dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB

---

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit*, hal. 13.

(Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Bermakna). *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena a) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, b) menjamin mutu lulusannya, c) bekerja lebih profesional, dan d) meningkatkan persaingan yang sehat.<sup>56</sup>

Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakuan sistem insentif dan disentif.<sup>57</sup>

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: a) prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, b) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan c) memiliki tanggungjawab yang tinggi dan

---

<sup>56</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 543.

<sup>57</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Op. Cit*, hal. 57.

kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah.<sup>58</sup>

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah suatu gambaran bagi lembaga pendidikan yang memberikan layanan yang baik hingga dapat memuaskan pelanggan pendidikan yang terdiri dari pelanggan internal dan eksternal. Selain itu, sekolah yang dikatakan bermutu apabila dilihat dari segi *input*, proses dan *output* nya yang berkualitas.

## 2. Prinsip Mutu Pendidikan

Menurut Deming, dalam Arcaro diterjemahkan oleh Iriantara Beberapa prinsip pokok mutu yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan mutu pendidikan yang akan dicapai.
- b. Menekankan pada upaya pencegahan kegagalan pada siswa, bukannya mendeteksi kegagalan setelah peristiwanya terjadi.
- c. Asal diterapkan secara ketat, penggunaan metode *control* statistik dapat membantu memperbaiki *outcomes* siswa dan administratif.<sup>59</sup>

Untuk mendapatkan sekolah yang bermutu maka pelaksanaan program sekolah harus ditata dengan baik, sehubungan dengan itu menurut Sagala perlu menerapkan prinsip-prinsip tata sekolah yang baik, yaitu: “partisipasi, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, wawasan kedepan, penegakan hukum, keadilan,

---

<sup>58</sup> Umul Aiman Lubis, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan*. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 4 No. 1, 2015, hal. 175.

<sup>59</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Yosol Iriantara, (Pustaka Pelajar), hal. 8.

demokrasi, prediktibilitas, kepekaan, profesionalisme, efektivitas, efisiensi, dan kepastian jaminan hukum”. Berarti sekolah merupakan suatu sistem dengan unsur saling terkait dan kolektif.<sup>60</sup>

Penerapan prinsip-prinsip mutu pendidikan menurut Deming dalam Arcaro terdapat 14 butir untuk mengembangkan budaya mutu. Butir-butir tersebut dinamakan “Hakikat Mutu dalam Pendidikan”.

- a. Menciptakan konsistensi tujuan
- b. Mengadopsi Filosofi Mutu Total
- c. Mengurangi kebutuhan Pengujian
- d. Menilai bisnis sekolah dengan cara baru
- e. Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya
- f. Belajar sepanjang hayat
- g. Kepemimpinan dalam pendidikan
- h. Mengeliminasi rasa takut
- i. Mengeliminasi hambatan keberhasilan
- j. Menciptakan budaya mutu
- k. Perbaiki proses
- l. Membantu siswa berhasil
- m. Komitmen
- n. Tanggungjawab.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Saiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 157.

<sup>61</sup> Jerome S. Arcaro, *Op. Cit*, hal. 85-89.

### 3. Standar Mutu Pendidikan

Standar yang menjadi acuan pendidikan yang bermutu, adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Bab II tentang lingkup, fungsi dan tujuan. Pada pasal 2 ayat (1) dinyatakan tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:

- a. Standar isi
- b. Standar proses
- c. Standar kompetensi lulusan
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Standar sarana dan prasarana
- f. Standar pengelolaan
- g. Standar pembiayaan, dan
- h. Standar penilaian pendidikan.<sup>62</sup>

Pada pasal 54 ayat (4) dinyatakan bahwa pelaksanaan pengelolaan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dipertanggungjawabkan oleh kepala satuan pendidikan kepada rapat dewan pendidik, dan komite sekolah/madrasah.<sup>63</sup> Dengan mengacu pada standar ini jelaslah bahwa pengelolaan pendidikan pada madrasah merupakan bagian dari standar pengelolaan dengan melibatkan komite madrasah yang terdiri dari unsur *stakeholders*, orang tua siswa, dan masyarakat.

---

<sup>62</sup> PP No. 19 Tahun 2005 (Standar Nasional Pendidikan), Bab II Pasal 2, Ayat (1).

<sup>63</sup> PP No. 19 Tahun 2005 (Standar Nasional Pendidikan), Bab VIII Pasal 54, Ayat (4).



#### **4. Strategi Peningkatan Mutu**

Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu: a) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan b) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna. Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman.<sup>64</sup>

#### **5. Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan**

Mulyasa mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam Manajemen Berbasis Sekolah dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:

- a. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik, lancar dan produktif.
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- c. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar bisa terlibat aktif dalam mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- d. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- e. Bekerja sama dengan tim secara kooperatif.

---

<sup>64</sup> Umul Aiman Lubis, *Loc. Cit.*

- f. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>65</sup>

Selanjutnya, menurut Danim & Khairil dalam rangka menjalankan fungsinya, kepala sekolah harus memerankan diri dalam tatanan perilaku sebagai “*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dan entrepreneur* yang disingkat EMASLIME.”<sup>66</sup>

### **E. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan atau hampir sama dengan penelitian ini, memiliki persamaan dan perbedaan, antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian Siti Aminah, Murniati Ar, Dan Nasir Usman. yang berjudul *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokseumawe*. Mendapatkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut: a) program kerja kepala madrasah dalam mewujudkan aktivitas pendidikan di MTsN Kota Lhokseumawe sudah difungsikan dengan baik dan benar, hanya saja dalam aspek manajemen tenaga kependidikan dan manajemen keuangan dan pembiayaan perannya belum dijalankan secara optimal; b) Strategi penerapan manajemen berbasis sekolah di MTsN Kota Lhokseumawe dilakukan melalui: 1) tahapan sosialisasi, 2) perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, 3) melibatkan sejumlah sumber daya pendidikan untuk ketercapaian program

---

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 126.

<sup>66</sup> Danim Sudarwan & Khairil, *Profesi Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta., 2012), hal. 79.

sekolah, 4) melakukan analisis SWOT terhadap program pendidikan yang sudah dilaksanakan, 5) penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu, dan 6) pelaksanaan program dan evaluasi; c) Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah antara lain kemandirian sekolah dan manajemen pengelolaan anggaran belum dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.<sup>67</sup>

2. Hadi Suyono Soiran dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Studi Pada SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. a) Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) Dalam setiap bidang manajemen yang dilaksanakan meliputi beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan bidang masing-masing untuk memajukan sekolah. b) Hasil dari implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah efektif c) Faktor pendukungnya yaitu : 1) Kondisi sekolah yang kondusif untuk melaksanakan proses pembelajaran, 2) Hubungan antar personil sekolah harmonis, 3) Keuangan sekolah lancar, sehingga menunjang terealisasinya semua kegiatan dan pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan, 4) Hubungan antar warga sekolah maupun dengan orang tua siswa, pengurus komite sekolah dan pengurus BP berjalan dengan baik, 5) Manajemen disetiap bidangnya efektif, 6) Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, baik intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. d) Faktor penghambatnya yaitu: 1) Dalam sekali tempo terdapat guru atau karyawan

---

<sup>67</sup> Siti Aminah & Murniati Ar & Nasir Usman, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokseumawe*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 3 No. 2, Mei 2015, hal. 1.

yang tidak disiplin, 2) Terdapat 05 % dari para orang tua siswa yang acuh terhadap kebijakan sekolah dan juga terhadap kemajuan belajar siswa, 3) Lahan sekolah terlalu sempit.<sup>68</sup>

3. Sunanto dalam Tesisnya yang berjudul *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Perencanaan program berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Program kerja disusun oleh tiap komponen sekolah dengan merevisi program kerja tahun yang lalu dan diverifikasi oleh kepala sekolah. Subtansinya mengarah pada upaya peningkatan mutu pendidikan namun tidak mencantumkan target hasil secara detail. b) Pelaksanaan program dikelola oleh tiap komponen sekolah, dengan menyiapkan petunjuk pelaksanaan tertulis seperti: Dokumen KTSP, struktur organisasi, pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, peraturan akademik, dan tata tertib sekolah. c) Evaluasi program lebih terfokus pada program akademik dari pada efektifitas dan efisiensi pembelajaran dan kinerja guru, melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah dan akreditasi sekolah. Hasil evaluasi pelaksanaan program dibuat laporan yang terdiri dari laporan teknis dan keuangan kepada pemerintah daerah.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hadi Suyono Soiran, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Studi Pada SMPN 05 Wonos Ari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo)*. (Skripsi Universitas Negeri Gorontalo, 2014), hal. 3.

<sup>69</sup> Sunanto, *Loc. Cit.*

## **BAB III**

### **METODOLOI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung dilokasi penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.<sup>70</sup>

Pendekatan penelitian ini dianggap lebih relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian karena penelitian tentang Manajemen Berbasis Sekolah harus dilakukan atas dasar pengamatan dan wawancara secara intensif yang membutuhkan waktu berbulan-bulan sehingga hasil dari penelitian ini cocok untuk dijabarkan secara deskripsi/uraian berupa kata-kata tanpa menggunakan angka sebagai alat ukur penelitian.

Selain itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini secara alamiah, apa adanya tanpa adanya manipulasi baik dalam keadaan maupun kondisi. Untuk mendapatkan data tersebut, yaitu data yang akurat dan bersifat naturalistik maka peneliti akan terlibat langsung di lokasi penelitian yaitu di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, peneliti akan melaksanakan penelitian secara kontiniu atau terus-menerus hingga harapan diinginkan peneliti tercapai.

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

Penelitian kualitatif ini membutuhkan pengumpulan data yang partisipatif, artinya tidak hanya terpusat pada satu subjek saja dan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumen, disini peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian yang akan berpartisipasi secara keseluruhan, dimana peneliti harus menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan kehidupan narasumber sehingga informasi dari hasil wawancara didapatkan secara natural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu fenomena yang dilihat di lapangan tanpa adanya tindakan atau mengukur suatu hubungan sebab dan akibat. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif.

## **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Anwar Tanjungbalai. berdasarkan pertimbangan adanya kemudahan dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dikarenakan peneliti sangat akrab dengan kepala sekolah. Peneliti memilih lokasi tersebut juga dikarenakan terdapat permasalahan unik yang patut untuk diteliti. Selain itu, lokasi madrasah ini dekat dengan kediaman peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengamatan berulang-kali.

Dalam situasi penelitian ini, peneliti mengamati situasi aktivitas implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang berlangsung di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan

komponen-komponen MBS yang berjumlah tujuh komponen, peneliti akan melihat bagaimana kelayakan Implementasi MBS yang berlangsung dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Banyaknya komponen-komponen MBS yang harus diamati, menjadikan cakupan dalam penelitian ini sangat luas, sehingga peneliti membutuhkan banyak informan dengan tempat dan suasana yang bervariasi. Untuk itu sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu memahami situasi dan kondisi latar penelitian terlebih dahulu selain itu, harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dan informan penelitian merupakan sumber data bagi peneliti. Informan adalah orang yang memiliki informasi penting tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dianggap sebagai informan dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Anwar Tanjungbalai.
2. Pegawai Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Anwar Tanjungbalai.
3. Masyarakat yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

Ketiga subjek penelitian atau sumber data di atas merupakan bagian dari sumber data primer atau sumber pokok, artinya kepala sekolah, pegawai TU serta masyarakat merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.

Untuk sumber data sekunder atau sumber data yang bersifat mendukung adalah adanya referensi buku, literatur dan dokumen-dokumen yang dapat mendukung pembahasan penelitian ini.

#### **D. Alat Pengumpul Data**

Berdasarkan bentuk pendekatan penelitian serta subjek penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan MBS di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai ini menggunakan tiga teknik yakni, teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Ketiga teknik tersebut merupakan teknik yang sudah biasa digunakan dan dianggap mudah dalam mendapatkan data penelitian kualitatif.

Seperti yang dikatakan oleh Lincoln & Guba (1985) dikutip oleh Salim bahwa: pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.<sup>71</sup>

Masing-masing dari teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap latar penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengamati bagaimana keadaan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Anwar Tanjungbalai terutama bagian proses pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang berlangsung dilapangan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti baik secara terbuka maupun terselubung dalam latar alamiah harus melakukan pencacatan dengan

---

<sup>71</sup> Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2018), hal. 114.



menggunakan media alat tulis, buku-buku atau catatan kecil, ini lah yang disebut dengan catatan lapangan. Di samping itu unsur-unsur pengamatan yang ditemukan dilapangan berupa unsur verbal dan nonverbal keduanya juga harus dicatat dan dipandang sebagai informasi yang berharga oleh peneliti.

Sejalan dengan hal ini menurut Bogdan & Taylor (1985) dikutip oleh Salim, bahwasanya dari pengamatan dibuat catatan lapangan yang harus disusun setelah observasi maupun mengadakan hubungan dengan subjek yang diteliti. Karena catatan lapangan berupa data dari observasi, peneliti harus membuat catatan lapangan yang komprehensif sekali. Secara keseluruhan, peneliti sendiri yang mengamati perilaku dan nilai yang budaya mendasari perilaku.<sup>72</sup>

Berpijak dari penjelasan diatas, maka hal-hal yang akan di observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Mengamati proses pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, b) Mengamati kondisi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, c) Mengamati faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung antar dua orang atau lebih, untuk mendapatkan informasi atau data tertentu dari seseorang yang dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Sejalan dengan pendapat Salim, wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Salim wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.<sup>73</sup>

Wawancara yang akan peneliti lakukan akan menggunakan wawancara tertutup dan terbuka, speerti penjelasan berikut ini:

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 119.

<sup>73</sup> *Ibid*.

Menurut Salim wawancara berdasarkan strukturnya dapat diklasifikasikan atas wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada topik tertentu, sedangkan wawancara terbuka peneliti memberikan kebebasan dan mendorong subjek untuk berbicara secara luas serta isi pembicaraan lebih banyak ditentukan oleh subjek.<sup>74</sup>

Teknik wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mengajukan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian/ informan, adapun informasi yang diperlukan peneliti dari informan penelitian adalah:

- a. Kepala Madrasah: kepala madrasah diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai manajemen berbasis sekolah seperti apa yang ia terapkan serta bagaimana proses berjalannya mulai dari *input*, proses serta *output* di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Anwar Tanjungbalai.
- b. Pegawai Tata Usaha: pegawai tata usaha dimintai keterangan terkait dengan administrasi penerapan kurikulum, ekstrakurikuler, serta manajemen sarana dan prasarana.
- c. Masyarakat/ wali siswa: Masyarakat/ wali siswa dimintai untuk menjelaskan bagaimana kepuasan mereka terhadap pelayanan yang diberikan oleh madrasah, serta menjelaskan bagaimana prestasi dan mutu MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu mengadakan penkajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen, baik yang berada disekolah ataupun berada diluar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 122.

tersebut. Dalam kegiatan ini, dokumen yang diambil atau yang akan diperlukan berupa foto, data-data tentang madrasah serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah seluruh data terkumpulkan maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data, tujuan melakukan analisis data adalah untuk mendapatkan makna dari fenomena-fenomena yang telah diteliti untuk dapat dipahami secara baik, sehingga mempermudah peneliti dalam menuangkan hasil penelitian kedalam karya ilmiah.

Boglan & Biklend dikutip oleh Syahrums & Salim menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari, mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.<sup>75</sup>

Melakukan analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, agar data terorganisir dengan baik. Di samping itu, terdapat berbagai model dalam teknik analisis data. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles & Huberman, yaitu:

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah tahap pengelolaan data yang pertama dilakukan karena pada tahap reduksi data peneliti dituntut untuk mengolah data yang baru didapatkan atau disebut dengan data mentah menjadi berkelompok-kelompok

---

<sup>75</sup> Syahrums & Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hal. 145.

temuan yang berbeda-beda sesuai dengan kategori data tersebut. Seperti yang terangkan oleh Berg Brikut ini:

Menurut Berg (2001) dalam buku Salim, dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah memfokuskan, penyederhanaan dan memindahkan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan membuat memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.<sup>76</sup>

Adapun data yang akan direduksi peneliti adalah data-data mentah berupa catatan-catatan lapangan, rekaman, transkrip wawancara dan dokumen yang diperoleh saat melakukan pengumpulam data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan mengolah data mentah tersebut dengan melakukan klasifikasi dan kategorisasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai fokus tujuan penelitian. Jika terdapat data yang tidak diperlukan dapat disisihkan, sehingga data yang diinginkan yaitu mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dapat di organisasikan sehingga mendapatkan kesimpulan yang bermakna.

## 2. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, peneliti akan membuat dalam bentuk deskripsi narasi, kemudian dari data yang telah disajikan tersebut peneliti akan dapat melihat informasi apa yang terjadi atau adakah kesalahan yang terjadi dalam penelitian atau sesuatu yang kurang jelas atau tertinggal, maka peneliti akan mengambil tindakan untuk dapat menyempurnakan penelitian tersebut. Sejalan dengan pendapat Miles & Huberman berikut ini:

Menurut Miles & Huberman dalam Salim bahwa Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan

---

<sup>76</sup> Salim, *Op. Cit*, hal. 148.

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.<sup>77</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian Implementasi MBS ini, penarikan kesimpulan atau verifikasi akan dilakukan peneliti ketika proses analisis data telah dilakukan yaitu reduksi dan penyajian data. Peneliti akan menggunakan cara sebagai berikut:

Setelah data terkumpul dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen. Maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.<sup>78</sup>

## F. Teknik Penjaminan keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.<sup>79</sup>

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari: 1) Kredibilitas, 2) Keteralihan, 3) Ketergantungan, 4) Ketegasan.<sup>80</sup>

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah di MIS Nurul Anwar

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 150.

<sup>78</sup> *Ibid*.

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 165.

<sup>80</sup> Syahrudin & Salim, *Op. Cit*, hal. 165.

Tanjungbalai. Hasil penelitian dilakukan pembuktian dengan ketekunan pengamatan serta kecukupan referensi dan pemeriksaan dengan teman sejawat melalui diskusi.

## 2. Keteralihan

Transferabilitas atau keteralihan memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.<sup>81</sup>

## 3. Ketergantungan

Menurut Lincoln dan Guba, keabsahan data ini dibangun dengan teknik: a) memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek peneliti, b) menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif, c) mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian.

## 4. Ketegasan

Ketegasan akan lebih mudah diperoleh apabila dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena penelitian melakukan penelusuran audit, yakni dengan mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh kemudian mempelajari lalu peneliti menuliskan laporan hasil penelitian.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Salim, *Op. Cit*, hal. 168.

<sup>82</sup> Syahrums & Salim, *Op. Cit*, hal. 169.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

Temuan umum penelitian merupakan hasil penelitian tentang keadaan madrasah secara umum yang dapat dilihat dari garis besar madrasah tersebut seperti keadaan fisik, jumlah sumber daya madrasah, latar belakang pendirian madrasah serta yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang sudah biasa ada pada setiap madrasah. Dalam temuan umum ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumen, yang dilakukan dari tanggal 27 Februari 2019 sampai dengan 27 maret 2019. Adapun yang peneliti temukan antara lain 1) Profil Umum 2) Sejarah singkat 3) Visi, Misi, Tujuan serta tata tertib madrasah, 4) Keadaan Sarana dan Prasarana madrasah, 4) Keadaan sumber Daya Manusia, dan 5) Keadaan siswa.

#### **1. Profil Umum MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

Nama lembaga yang saya teliti ini adalah MIS Nurul Anwar Tanjungbalai yang berstatus Swasta dengan NPSN 60729458, kode pos 21341 beralamat di Jalan Sei Kedaung, Lingkungan IV, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara. Adapun alamat E-mail adalah mis.nurul.anwar2010@gmail.com. Titik Koordinat Lintang adalah 99.792720 dan Bujur adalah 2.973637, tanggal SK Pendiannya adalah 24 Januari 2010, sedangkan tanggal SK Ijin Operasionalnya adalah 30 November 2010. MIS Nurul Anwar Tanjungbalai ini kepalai oleh Ibu Raunah Sitorus, S.Pd.I dan dikelola oleh pihak Yayasan, disini kepala yayasan adalah bapak Khairulsyah Sitorus, A.Ma.

## **2. Sejarah Singkat MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

MIS Nurul Anwar Tanjungbalai berdiri pada tahun 2010 yaitu sekitar 10 tahun yang lalu, tanah tempat dibangunnya madrasah ini berasal dari tanah wakaf dari bapak Bachtiar Sitorus, kemudian didirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang terdiri dari 2 buah ruangan kelas, kelas tersebut dibangun melalui dana dari orang dermawan dengan menggunakan proposal. Lambat laun madrasah ini berkembang dan semakin memperbanyak bangunan kelasnya menjadi 6 kelas, terdapat pula ruang guru dan memiliki banyak fasilitas ekstrakurikuler yang lain, seperti alat-alat drumband dan alat-alat pramuka, semua nya itu didapatkan melalui dana BOS pada tahun 2011 dan melalui beberapa orang dermawan dengan menggunakan proposal permohonan dana pembangunan.

Sekarang sekolah tersebut telah terdata di Kemenag maupun Dinas Pendidikan pada tahun 2010 sehingga MIS Nurul Anwar Tanjungbalai telah mendapatkan pengakuan dan bantuan dari pemerintah seperti dan BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Anwar ini dibangun oleh sepuluh orang kakak beradik yang bersaudara, ide untuk membangun sebuah yayasan ini diawali oleh kakak pertama, yaitu ibu Syahniar Sitorus. Kemudian ide tersebut di setujui oleh saudara-saudaranya dan diikuti untuk dapat membangun yayasan tersebut bersama-sama yang dinamai dengan Yayasan Pendidikan Nurul Anwar Tanjungbalai, pada awal pembangunan mereka membangun Raudhatul Atfal (RA) selang waktu 2 tahun kemudian mereka lalu membangun MIS Nurul Anwar.



Adapun kepala yayasan MIS Nurul Anwar adalah Bapak Khairulsyah Sitorus, A. Ma (periode 2010 - sampai sekarang), dan kepala Madrasah Ibtidaiyah adalah Ibu Raunah Sitorus (periode 2010 - sampai sekarang).

### **3. Visi, Misi dan Tujuan serta Tata Tertib MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

#### a. Visi

Adapun yang menjadi Visi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai adalah “Terciptanya Siswa/i Yang Beriman dan Bertaqwa, Berprestasi, Terampil dan Berwawasan Serta Disiplin Bernuansa Islami”.

#### *Indikator:*

1. Memiliki iman yang kuat dan bertaqwa kepada Allah
2. Mencapai prestasi
3. Bisa terampil dimanapun juga
4. Memenuhi segala wawasan
5. Mampu berdisiplin dimanapun
6. Dapat menghidupkan lingkungan madrasah yang bernuansa Islami
7. Misi Mis Nurul Anwar Tanjungbalai

#### b. Misi

Sejalan dengan visi yang dikembangkan melalui indikator-indikator, maka misi dari MIS Nurul Anwar Tanjungbalai adalah sebagai berikut:

1. Unggul dalam pemahaman dan pengamalan syariat Islam
2. Berprestasi dalam akademik dan non akademik
3. Mampu dan terampil dalam olahraga dan seni

4. Menyelenggarakan kegiatan yang berwawasan Nusantara
5. Penerapan disiplin kepada siswa/i
6. Menumbuh kembangkan sendi-sendi Islam.

c. Tujuan

Tujuan Madrasah mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun secara khusus, sesuai dengan visi dan misi madrasah, serta tujuan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai pada akhir tahun pelajaran 2014/ 2015, Madrasah mengantarkan siswa didik untuk:

Dalam waktu 3-4 tahun:

1. Terlaksananya proses pembelajaran semi full day school
2. 90% siswa tuntas dalam belajar
3. Memperoleh prestasi dan kejuaraan di bidang olahraga dan seni tingkat Kota dan Provinsi
4. Di harapkan 100% siswa lulus UASBN
5. 90% siswa yang melanjutkan ke SLTP diterima disekolah yang berkualitas
6. Mampu baca tulis dan seni Qur'an
7. 95% disiplin waktu warga madrasah tercapai
8. Tenaga pendidik dan kependidikan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai berstandart nasional
9. MIS Nurul Anwar Tanjungbalai memiliki tim lomba olimpiade sains dan cerdas cermat
10. Terbentuknya dokter kecil

11. Terbentuknya da'i-da'i cilik
12. Memiliki guru-guru yang profesional.

Berdasarkan penjelasan rencana strategi yang disusun melalui visi misi dan tujuan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, dapat dipahami bahwa madrasah ini telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

Melalui proses teknik studi dokumen peneliti memperoleh data mengenai tata tertib MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, yang disajikan berikut ini:

#### TATA TERTIB MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NURUL ANWAR TANJUNGBALAI

##### BAGI SISWA

##### I. Hal Masuk Sekolah

1. Semua murid harus hadir di sekolah selambat-lambatnya lima menit sebelum pelajaran dimulai;
2. Murid yang hadir terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada Kepala Madrasah / guru piket;
3. Murid harus aktif mengikuti pelajaran utama dan ekstrakurikuler;
4. Bagi murid yang tidak masuk karena sakit atau ada keperluan yang sangat penting harus membuat surat ijin dan harus di tanda tangani oleh orang tua / wali / pengurus madrasah;
5. Murid tidak di perbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung;

6. Murid yang tidak masuk tanpa ijin akan di beri surat peringatan sebanyak 2 kali;
7. Murid yang tidak aktif setelah di beri surat peringatan 2 kali akan di keluarkan dari madrasah.

## II. Kewajiban Murid

1. Taat kepada kepala madrasah, guru dan pengurus madrasah;
2. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan,keamanan,dan ketertiban kelas dan lingkungan sekolah;
3. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung ,halaman ,perabot dan peralatan sekolah;
4. Ikut menjaga nama baik sekolah,guru dan pelajar baik didalam maupun diluar sekolah;
5. Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama murid;
6. Membawa peralatan yang di butuhkan selama proses belajar;
7. Membantu kelancaran pelajaran baik dikelas maupun disekolah pada umumnya.

## III. Hak-Hak Murid

1. Murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib;
2. Murid dapat meminjam buku dari Perpustakaan menggunakan sarana prasarana Sekolah dengan mentaati peraturan yang berlaku;
3. Murid berhak mendapat perlindungan keamanan dan perlakuan yang sama dengan murid-murid lain selama berada di lingkungan sekolah;

## IV. Larangan Murid

1. Meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung, kecuali ada hal yang sangat penting dengan izin kepala madrasah;
2. Membeli makanan dan minuman diluar halaman sekolah;
3. Menerima surat atau tamu disekolah;
4. Memakai perhiasan yang berlebih-lebihan, memelihara kuku panjang serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian murid;
5. Meminjam alat-alat pelajaran kepada sesama murid;
6. Mengganggu jalanya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain;
7. Merusak atau bermain-main di tempat parkir kendaraan;
8. Berada di dalam kelas selama waktu istirahat;
9. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.

#### V. Hal Pakaian Dan Lain Lain

1. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap dan rapi sesuai dengan ketentuan sekolah;
2. Rambut dipotong rapi,bersih dan terpelihara;
3. Pakaian olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah.
4. Mengenakan seragam sesuai dengan hari yang ditentukan, adapun jadwal pemakaian seragam sebagai berikut:
  - a. Senin-Selasa : Seragam Merah Putih
  - b. Rabu-Kamis : Seragam Kemeja Kotak Ungu
  - c. Jum'at : Seragam Adat Melayu
  - d. Sabtu : Seragam Pramuka

## BAGI GURU

1. Guru / Karyawan Madrasah wajib menjadi uswah dalam menegakkan Akhlakul Karimah;
2. Datang di Madrasah sekurang-kurangnya 10 ( Sepuluh ) menit sebelum jam mengajar;
3. Masuk/ Keluar kelas sesuai dengan jam mengajar yang telah di tentukan;
4. Menjaga nama baik Madrasah;
5. Mengikuti ketentuan dalam berpakaian, yaitu :
  - a. Senin-Selasa : Seragam Krem Pegawai MIS Nurul Anwar
  - b. Rabu : Seragam Hitam Putih
  - c. Kamis : Seragam Batik
  - d. Jumat : Seragam Adat Melayu
  - e. Sabtu : Seragam Pramuka
  - f. Bersepatu dan berkaos kaki.

## VI. Pemeliharaan K-3 (Kebersihan, Keindahan, Dan Ketertiban)

1. Siswa wajib menjaga kebersihan, keindahan, dan ketertiban kelas dan lingkungan sekitar;
2. Siswa dilarang membuang sampah secara sembarangan, merusak dan mencoret-coret tembok serta semua sarana/prasarana madrasah;
3. Siswa wajib menjaga dan memelihara sarana kelas, administrasi kelas, alat-alat kebersihan, dan semua inventaris milik madrasah;

## VII. Akhlak Dan Kepribadian

1. Siswa wajib menjaga tali persaudaraan (silaturahmi), tidak bertengkar atau berkelahi, berbicara dan berperilaku santun, baik terhadap sesama teman maupun orang lain, terutama dengan masyarakat sekitar;
2. Siswa wajib menjaga sikap, ucapan, menghormati guru baik di dalam maupun di luar madrasah;
3. Setiap datang dan hendak pulang dari madrasah, siswa wajib mengucapkan salam dan bersalaman cium tangan dengan guru, termasuk ketika siswa bertemu dengan guru di luar madrasah;

Tanjungbalai, Juni 2010  
Kepala MIS Nurul Anwar

**RAUNAH SITRUS, S.Pd.I**

Peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh kepala madrasah diatas telah memadai untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, dari tata tertib tersebut dapat kita simpulkan bahwa kepala madrasah telah mampu untuk mandiri, mengurus madrasahnyanya sendiri dan didukung oleh pasrtisipasi masyarakat. Hal itu telah tercantum dalam tata tertib yang ke-VII point ke-2 bahwa siswa harus mempunyai akhlak yang baik dan santun terhadap sesama maupun masyarakat sekitar madrasah. Selain itu pada bagian tata tertib guru dan staf bahwa mereka agar mampu bersosialisasi dengan baik terhadap masyarakat, memberikan layanan terbaik serta mampu menampung aspirasi masyarakat demi kemajuan kualitas madrasah serta memperlakukan masyarakat sebagai bagian dari keluarga madrasah. Dari tata tertib tersebut sudah jelas bahwa kepala sekolah sangat mementingkan masyarakat sebagai penunjang mutu madrasah yang berarti telah menerapkan sistem MBS dalam sistem pengelolaannya.

#### 4. Struktur Organisasi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

Struktur organisasi adalah merupakan pengelompokan, pengkoordinasian seorang dalam suatu lembaga yang disusun secara terstruktur berdasarkan tingkatan jabatan yang telah di emban dan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan untuk MIS Nurul Anwar Struktur Organisasi sudah tersusun secara baik dan lengkap dan para anggotanya telah mampu bekerja sesuai dengan posisi dan jabatannya, serta dapat bekerjasama dengan baik antara kepala madrasah dengan staf, maupun antar guru dengan guru lainnya. Akan tetapi, terdapat beberapa staf yang hanya lulusan SMA seperti Kepala TU dan Operator, namun mereka tetap dipergunakan pihak madrasah karena memiliki keahlian dalam bidang komputer.

Untuk data yang lebih lengkap dapat dilihat struktur organisasi di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai adalah sebagai berikut:

##### STRUKTUR KELEMBAGAAN MIS NURUL ANWAR TANJUNGBALAI

1. Kepala Yayasan : Khairulsyah Sitorus, A.Ma
2. Kepala Madrasah : Raunah Sitorus, S.Pd.I
3. Bendahara Madrasah : Ardiansyah Sitorus, S.Ag
4. Komite : Sayuti Sinaga
5. Kepala TU : Zulkifli Sitorus
6. Operator : Abdurrozaq Simanjuntak
7. Staf TU : Nur Ainun, S.H.I
8. Wali Kelas :
  - a. Kelas I : Zaiyar, S.Pd.I
  - b. Kelas II : Familiati Siahaan, S.Pd.I



- c. Kelas III : Ernawati, S.Pd.I
- d. Kelas IV : Wildayani Mangunsong, S.Pd.I
- e. Kelas V : Siti Najah, S.Pd.I
- f. Kelas VI : Nurzanna, S.Pd.I

9. Guru Mapel :

- a. Guru Agama : Hayati Ridho
- b. Guru Agama : Dahrisma Pasaribu, S.Pd.I
- c. Guru B. Arab : Muhammad Zein Simanjuntak
- d. Guru B. Ing : Irmawati, S.Pd
- e. Guru Penjas : Taufiq Ramadhani, S.Pd

10. Seluruh Siswa/Siswi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

## **5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan alat-alat kelengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Perbedaannya antara sarana dan prasarana adalah, sarana merupakan alat pendukung proses pendidikan yang secara langsung dipakai oleh siswa seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, buku, projector dan media pembelajaran lainnya. Sedangkan prasarana adalah alat pendukung terselenggaranya proses pendidikan namun secara tidak langsung dipakai seperti lapangan sekolah, gedung sekolah, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang UKS dan bangunan ruangan sekolah yang lainnya.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan teknik studi dokumen, peneliti memperoleh data prasarana pendidikan atau yang disebut keadaan ruangan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Ruangan (Prasarana) MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

<b>KEADAAN RUANGAN</b>				<b>Jumlah</b>
<b>NAMA RUANGAN</b>	<b>Keadaan Ruangan</b>			
	<b>Baik</b>	<b>R.Ringan</b>	<b>R.Berat</b>	
Ruang Kelas	4	1	-	5
Ruang Dewan Guru	-	1	-	1
Ruang Kantor Kepsek	-	1	-	1
Perpustakaan	-	-	-	-
UKS	-	-	-	-
Ruang Ibadah	-	-	-	-
RDKS	-	-	-	-
RDG	-	-	-	-
RDPS	-	-	-	-
Kamar Mandi / WC Guru	1	-	-	1
Kamar Mandi / WC Murid	2	-	-	2

Sumber: Dokumen Laporan Bulanan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Tahun 2018-2019

Selanjutnya peneliti memperoleh data keadaan sarana MIS Nurul Anwar Tanjungbalai yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Keadaan Sarana MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

<b>KEADAAN SARANA</b>					
<b>JENIS BARANG</b>	<b>D</b>	<b>A</b>	<b>K</b>	<b>L</b>	<b>KET</b>
Meja Siswa	79	-	-	-	Baik
Kursi Siswa	158	-	-	-	Baik
Meja Guru	6	-	-	-	Baik
Kursi Guru	6	-	-	-	Baik
Kursi Tamu ( Zice )	-	-	-	-	-

Lemari Ruang Kelas	2	-	-	-	Rusak Ringan
Lemari Kantor	1	-	-	-	Baik
Papan Tulis	6	-	-	-	Baik
Rak Buku Perpustakaan	1	-	-	-	Rusak Ringan
Papan Absensi	-	-	-	-	-
Papan Merk	-	-	-	-	-
Lonceng / Bel	1	1	-	-	Baik
Listrik	1	1	-	-	Baik
PDAM / Sumur Bor	1	-	-	-	Baik
Telepon	-	-	-	-	-
Internet	1	1	-	-	-
Komputer	-	-	-	-	-
Laptop	1	1	-	-	Rusak Ringan
LCD Proyektor	-	-	-	-	-
Screen Proyektor	1	-	-	-	Baik
Tempat Sampah	7	-	-	-	Baik
TV/DVD	-	-	-	-	-
Pengeras Suara/Tape	1	-	-	-	Baik

*Sumber: Dokumen Laporan Bulanan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Tahun 2018-2019*

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa keadaan sarana dan prasarana di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai belum memenuhi standar, karena masih banyak prasarana yang belum terpenuhi, diantaranya belum adanya ruang ibadah, ruang perpustakaan dan ruang UKS. Selain itu terdapat pula sarana yang belum terpenuhi seperti proyektor, TV dan papan absensi.

## **6. Keadaan Sumber Daya Manusia MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

Sumber daya manusia dalam pendidikan merupakan orang-orang yang terlibat di dalam proses kegiatan lembaga pendidikan. Sumber daya manusia yang ada di sekolah/madrasah terbagi menjadi dua bagian yaitu tenaga pendidik dan

tenaga kependidikan. Tenaga pendidik adalah guru sedangkan tenaga kependidikan adalah orang yang terlibat dalam urusan pengelolaan madrasah. Sumber daya manusia sangatlah penting bagi keberlangsungan hidupnya suatu lembaga pendidikan. Maka dari itu kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan sangatlah mempengaruhi kualitas dari suatu sekolah/madrasah. SDM yang berkualitas dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, rentang waktu pengalaman dalam mengajar serta sudah tersertifikasi atau belum.

Untuk itu agar mengetahui kesiapan dan kualitas SDM di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai peneliti mencari informasi tentang tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan melalui teknik studi dokumen, peneliti menemukan data yang di sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

No	Nama Guru/ Pegawai/ NIP	L/P	N U P T K	Tgl.Bln Tahun Lahir	Ijazah Tertinggi Tahun	Jabatan	Jlh Meng ajar di kelas	Jam/ Minggu	Tgl mulai kerja disini
1	RAUNAH SITORUS, S.Pd.I	P	3156762666300003	24/08/1983 (34)	S-1 (10)	KM	IV s/d VI	6	12.07.2010
2	ZULKIFLI	L	10261940179001	06/01/1979 (38)	STM	G. A. HADITS	I s/d VI	14	12.07.2010
3	HANIM PANJAITAN, S.Pd.I	P	2548749652300012	16/02/1071 (47)	S-1 (08)	GK	I A	24	16.07.2018
4	SYAHNIAR	P	1656746649210042	24/03/1968 (50)	Aliyah	GK	I B	24	17.07.2017
5	FAMILIATI SIAHAAN, S.Pd.I	P	1951749650300022	19/06/1971 (47)	S-1 (13)	GK	II	24	09.07.2012
6	ERNAWATI, S.Pd.I	P	4138739640300003	06/08/1961 (56)	S-1 (12)	GK	III	24	01.04.2012
7	ZAIYAR, S.Pd.I	P	8947754656300110	15/06/1976 (42)	S-1 (11)	GK	IV	24	11.07.2016
8	SITI NAJAH, S.Pd.I	P	0736761662300182	04/04/1983 (35)	S-1 (13)	GK	V	24	11.07.2016
9	NURZANNA, S.Pd.I	P	8654751653300022	22/03/1973 (45)	S-1 (15)	GK	VI	24	05.07.2013
10	HAYATI RIDHO GINTING	P	2440768670210002	28/05/1990 (28)	Aliyah	G. FIQH & AAMI	I s/d VI	24	12.07.2010
11	IRMAWATI, S.Pd	P	1842766668210042	10/05/1988 (30)	S-1 (12)	G.B.Ing	III s/d VI	8	05.07.2013

12	MUHAMMAD ZEIN	L	10261940169001	31/01/1969 (49)	Aliyah	G. B.ARAB & SKI	I s/d VI	22	12.07.2010
13	DAHRISMA PASARIBU, S.Ag	P		04/02/1973 (45)	S-1 (96)	G.AQIDAH AKHLAK	I s/d VI	14	11.07.2016
14	MHD ARFAN SITORUS	L		15/09/2000 (17)	SMK	TU	-	24	16.07.2018
15	FAHRUL	L			SMA	GURU PRAMUKA	III s/d VI	8	17.07.2017
16	TAUFIK RAMADHANI, SH	L			S-1	G. SBK	III s/d VI	8	17.07.2017
17	JUANDA SYAHPUTRA	L			SMA	G. PENJAS	I s/d VI	14	17.07.2017

*Sumber: Dokumen Laporan Bulanan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Tahun 2018-2019*

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai sudah sangat siap melengkapi segala kebutuhan dalam aspek tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan nya.

Kesiapan sumber daya manusia di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah, dilihat dari segi tenaga pendidiknya sudah memadai, karena memiliki jumlah tenaga pendidik yang cukup, ijazah yang dimiliki sesuai, jumlah mengajar di kelas cukup dan sudah ada yang tersertifikasi.

## **7. Keadaan Siswa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

Siswa di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai secara keseluruhan berjumlah 158 anak, selama tiga tahun terakhir jumlah siswa yang diperoleh semakin meningkat. Pada tahun 2016-2017 siswa yang diperoleh sebanyak 26 orang, tahun 2017-2018 siswa yang diperoleh tetap berjumlah 26 orang, sedangkan tahun 2018-2019 perolehan siswa meningkat menjadi 46 orang.

Siswa terbanyak berada di kelas 1 sehingga terbagi menjadi 2 rombongan belajar, sementara kelas lain hanya terdiri dari 1 rombongan belajar. Siswa yang paling sedikit adalah kelas 5 yaitu berjumlah 17 orang. Untuk informasi lebih lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Keadaan Siswa

Kelas	KEADAAN SISWA								Jlh Rom	Jumlah
	Awal Masuk		Keluar		Masuk		Jumlah Masuk			
	L	P	L	P	L	P	L	P		
<b>I</b>	28	15	0	0	0	0	28	15	2	<b>43</b>
<b>II</b>	20	6	0	0	0	0	20	6	1	<b>26</b>
<b>III</b>	18	8	0	0	0	0	18	8	1	<b>26</b>
<b>IV</b>	9	10	0	0	0	0	9	10	1	<b>19</b>
<b>V</b>	9	8	0	0	0	0	9	8	1	<b>17</b>
<b>VI</b>	16	11	0	0	0	0	16	11	1	<b>27</b>
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>100</b>	<b>58</b>	<b>7</b>	<b>158</b>

Sumber: Dokumen Laporan Bulanan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Tahun 2018-2019

Dari segi kuantitas siswa di madrasah ini dapat dikatakan tidak banyak, hal ini dikarenakan madrasah belum mampu untuk menyediakan fasilitas yang cukup banyak untuk siswa yang banyak karena kekurangan ruang untuk belajar.

## B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian diperoleh dengan melakukan proses wawancara kepada pihak-pihak madrasah yang terkait dengan penelitian, serta melakukan observasi dan studi dokumen yang peneliti lakukan mulai pada tanggal 27 Februari 2019 sampai dengan tanggal 27 maret 2019. Melaksanakan proses penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) proses implementasi manajemen berbasis sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, 2) Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, 3)

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Serta Bagaimana Cara Meminimalisir Faktor Penghambat Tersebut.

### **1. Proses Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

Proses adalah serangkaian langkah-langkah sistematis atau urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait satu sama lain, saling mendukung satu sama lain untuk mengolah masukan hingga menghasilkan suatu keluaran atau output yang diinginkan.

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan dari apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tanpa adanya implementasi maka tujuan dari perencanaan akan gagal. Jika implementasi dilaksanakan, maka tujuan dari perencanaan telah berhasil dilaksanakan.

Proses implementasi merupakan serangkaian urutan pelaksanaan yang tersusun secara sistematis, adapun uraian proses implementasi tersebut dimulai dari adanya masukan (*input*), proses (*process*), keluaran/ hasil (*output*).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, beliau mengatakan bahwa:

Proses implementasi manajemen berbasis sekolah di MIS Nurul Anwar berjalan dengan baik, dimulai pada tahap input yaitu kepala madrasah menerima masukan dari berbagai pihak, baik itu para guru dan staf maupun masyarakat, masukan serta ide tersebut didapatkan melalui pengadaaan rapat dengan wali siswa setiap semesternya. Namun, untuk mendapatkan kritik saran dari masyarakat menggunakan cara yang tidak langsung dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, masukan berupa ide tersebut kemudian dipilih untuk dapat diproses, pada tahap proses pihak madrasah menerapkan ide tersebut di lingkungan madrasah, tetap dengan melibatkan masyarakat untuk ikutserta contohnya saja masyarakat mau membantu persiapan perlombaan. Kemudian hasilnya (*output*) sekolah meraih berbagai kemajuan dan prestasi diberbagai bidang, seperti

drumband, grup sholat, tahfizh, Olimpiade IPA dan Matematika dan Pramuka. Prestasi tersebut telah mencapai kejuaraan se-kota Tanjungbalai, Provinsi, bahkan akan mengikuti keningkat Nasional.<sup>83</sup>

Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh bapak kepala Tata Usaha berikut ini:

Input penerapan MBS diawali dengan mengadakan perencanaan yaitu membuat visi, misi dan tujuan serta membuat program tahunan dan program semester melalui rapat dengan para guru dan staf, selain itu pihak madrasah juga menerima masukan dari para wali siswa, dan saran tersebut kami terima. Pada tahap pelaksanaan kepala madrasah selalu memberikan pengawasan terhadap kinerja para bawahannya, setelah diawasi maka akan menghasilkan implementasi yang baik hingga banyak meraih prestasi di berbagai bidang dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara madrasah dengan masyarakat.<sup>84</sup>

Begitupula dengan informasi yang peneliti dapatkan melalui salah satu wali siswa, beliau menyatakan bahwa:

Pihak madrasah sangat baik dalam bersosialisasi terhadap masyarakat, mereka mau menerima saran dari masyarakat. Ibu pernah memberikan saran kepada pihak madrasah dan Alhamdulillah diterima dengan baik, ada beberapa saran saya yang telah terlaksana yaitu pembuatan ekstrakurikuler tahfizh. Kemudian pada tahap proses warga sekitar juga selalu membantu madrasah untuk melaksanakan beberapa program kegiatan dan pembangunan gedung sekolah yang belum selesai. Selanjutnya hasil atau output dari peran warga tersebut adalah menghasilkan siswa yang berprestasi diberbagai kejuaraan.<sup>85</sup>

Melalui teknik observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2019 Pukul 11:30 WIB, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah mengadakan rapat dengan para bawahannya yang ketika itu disampaikan oleh bapak KTU, seperti pada gambar berikut ini:

---

<sup>83</sup> Raunah Sitorus, S.Pd, Kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara di ruang kepala madrasah, tgl 06 Februari 2019, Jam 09:30 WIB .

<sup>84</sup> Zulkifli S, Kepala Tata Usaha MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara di ruang KTU, tgl 26 Maret 2019, Jam 10:45 WIB.

<sup>85</sup> Ervina, masyarakat sekitar MIS Nurul Anwar sekaligus wali siswa, wawancara di rumah beliau, tgl 16 Februari 2019, Jam 19:30 WIB.



Gambar 4.1. Suasana Rapat Persiapan menghadapi Ujian Nasional



*Lokasi Gambar: Ruang Belajar Siswa Kelas VI MIS Nurul Anwar Tanjungbalai*

Pada gambar tersebut telah tampak bahwa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai melakukan musyawarah, setiap ingin melaksanakan sesuatu pihak madrasah selalu meminta pendapat para anggotanya dan menerima kritik dan saran yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai telah melaksanakan salah satu proses implementasi MBS yaitu dalam tahap *Input* (masukan).

Berdasarkan beberapa temuan yang peneliti dapatkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjung balai sudah berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari temuan-temuan yang peneliti dapatkan yang *pertama* pada tahap input (masukan), kepala sekolah selalu melakukan rapat dengan bawahannya, kemudian melakukan musyawarah dengan wali siswa tiap semesternya dan menerima segala kritik, saran dan masukan yang membangun dari madrasah. *Kedua* yaitu tahap proses, kepala madrasah melaksanakan apa yang menjadi saran dan masukan dari anggotanya maupun masyarakat, pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari pengawasan kepala

madrasah dan tak terlepas pula dari peran serta masyarakat karena masyarakat telah banyak memberikan sumbangsih berupa tenaga maupun uang. *Ketiga* yaitu tahap *input* (hasil) hasil yang didapatkan adalah menambah keharmonisan hubungan madrasah dengan masyarakat, kemudian siswa/siswi menghasilkan banyak prestasi diberbagai bidang sehingga mutu pendidikan di madrasah ini meningkat.

## **2. Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai**

Upaya adalah suatu perbuatan usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya. Misalnya seorang kepala sekolah yang ingin meningkatkan mutu pendidikan di tempat ia bekerja, maka kepala sekolah tersebut harus berupaya melakukan hal-hal yang dapat membuat mutu sekolahnya meningkat.

Sedangkan mutu pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh segenap *stake holders* madrasah, karena mutu merupakan ukuran baik atau tidaknya pendidikan di sekolah tersebut. Dalam hal ini kepala madrasah memegang peranan penting untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah yang ia kelola, dengan berbagai upaya dilakukan kepala madrasah agar madrasah memberikan pelayanan yang terbaik terhadap konsumen pendidikan yaitu masyarakat dan siswa. Salah satu upaya tersebut adalah adanya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah karena pada hakikatnya tujuan pemerintah mecanangkan MBS pada setipa sekolah adalah meningkatkan mutu pendidikan,

maka dari itu kepala madrasah harus berupaya meningkatkan implementasi MBS di madrasahnyanya.

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh kepala madrasah dan setiap kepala madrasah pasti memiliki upaya tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasahnyanya.

Selayaknya Ibu Raunah Sitorus selaku kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai juga memiliki upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini, melalui wawancara yang peneliti lakukan beliau mengungkapkan:

Upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan mutu madrasah ini adalah dengan tetap menjaga aturan-aturan yang telah saya tetapkan, seperti kedisiplinan dalam Proses Belajar Mengajar, datang tepat waktu, rapi dalam berpakaian, tuntas dalam menyelesaikan pekerjaan, adanya perbaikan (evaluasi) yang saya lakukan pada setiap semesternya, semuanya tetap di awasi secara terus menerus. Melakukan rapat kepada para guru, agar saya dapat mengetahui informasi apa saja yang kurang sehingga dapat diperbaiki dan apa saja yang pantas untuk ditambahkan lagi, Baik itu media pembelajaran atau sarana belajar yang lainnya. Saya juga menerima masukan, kritik dan saran dari masyarakat dan wali siswa, jika sarannya baik maka akan kami laksanakan, apabila sarannya kurang baik maka tidak kami laksanakan. Kemudian, diterapkan kebijakan *reward and punishment* bagi para pegawai untuk meningkatkan motivasi kerja mereka.<sup>86</sup>

Senada dengan penjelasan yang diberikan oleh bapak kepala Tata Usaha berikut ini:

Upaya yang dilakukan kepala madrasah adalah tetap menjaga kedisiplinan, menjaga kualitas pelayanan terhadap siswa dan masyarakat, menjaga hubungan antar sekolah dan masyarakat, tak lupa beliau untuk melakukan pengawasan secara intensif terhadap kinerja para bawahannya. menunjukkan sikap peduli terhadap prestasi siswa. Menurut beliau prestasi siswa adalah prioritas utama, dengan menyajikan kurikulum yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memberikan berbagai sajian ekstrakurikuler bagi siswa sehingga dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat bakatnya

---

<sup>86</sup> Raunah Sitorus, S.Pd, Kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara di ruang kepala madrasah, tgl 06 Februari 2019, Jam 09:30 WIB.

masing-masing. Beliau juga tidak ragu untuk memfasilitasi siswa agar ikut serta dalam berbagai kejuaraan bahkan kejuaraan tingkat nasional.<sup>87</sup>

Begitupula dengan informasi yang peneliti dapatkan melalui salah satu wali siswa, beliau menyatakan bahwa:

Menurut ibu, MIS Nurul Anwar ini dapat dikatakan sekolah yang bermutu, melihat upaya yang dilakukan kepala sekolah yang sangat antusias, terutama dibidang berbagai perlombaan yang telah diikuti siswanya, banyak yang meraih prestasi. Sekolah nya memiliki disiplin yang tinggi karena kepala madrasah yang ada di sekolah tersebut bersikap tegas terhadap peraturan yang telah ditetapkan, jika melanggar aturan akan dihukum, dan jika tidak melanggar akan mendapatkan hadiah sebagai teladan, baik guru maupun siswa.<sup>88</sup>

Selain melakukan teknik wawancara, peneliti juga melakukan teknik observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2019 pukul 09:30. Peneliti menemukan beberapa bukti prestasi siswa/siwi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, sebagai bentuk upaya kepala madrasah yang telah berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini. Adapun bukti prestasi siswa tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Zulkifli S, Kepala Tata Usaha MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara diruang KTU, tgl 26 Maret 2019, Jam 10:45 WIB.

<sup>88</sup> Ervina, masyarakat sekitar MIS Nurul Anwar sekaligus wali siswa, wawancara dirumah beliau, tgl 16 Februari 2019, Jam 19:30 WIB.

Gambar 4.2. Piala Peraih Prestasi Siswa/siswi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai



Lokasi Gambar: Ruang Kantor Kepala Madrasah

Adapun sejumlah rangkaian kejuaraan dari perolehan piala-piala pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.5. Daftar Perolehan Prestasi Siswa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

No	Jenis Perlombaan	Peringkat	Tingkat	Tahun
1	Aksioma cabang Tahfizh 1 Juz	Juara I	Kota	2015
2	Aksioma cabang Tahfizh 1 Juz	Juara III	Provinsi	2015
3	KSM Olimpiade Matematika	Juara II	Kota	2015
4	KSM Olimpiade IPA	Juara II	Kota	2015
5	Drumband Musik Melayu	Juara II	Kota	2016
6	Drumb battle GOR Tanjungbalai	Juara II	Kota	2017
7	Aksioma KSM Olimpiade IPA	Juara II	Provinsi	2017
8	Pramuka Kemsas (Mars Madrasah & Hymne Pramuka)	Juara II	Kota	2017
9	Pramuka Kemsas (Tari Kreasi Tradisional)	Juara I	Kota	2017
10	Al-wasliyah DrumChamp (Drum battle)	Juara II	Kota	2018
11	Al-wasliyah DrumChamp (Konser Kreatif non lokal Junior)	Juara II	Kota	2018

12	Al-wasliyah DrumChamp (Drum battle)	Favorite	Kota	2018
13	Al-wasliyah DrumChamp (Parade Logam Junior)	Juara I	Kota	2018
14	Marchineband Champion (Battle Junior)	Juara III	Provinsi	2019
15	Marchineband Champion (Display)	Juara IV	Provinsi	2019

*Sumber: Dokumen catatan prestasi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai*

Berdasarkan beberapa temuan diatas yang peneliti temukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai diantaranya adalah 1) menjaga kualitas layanan terhadap masyarakat dengan menerima kritik dan saran dari masyarakat dan wali siswa, 2) Mengawasi pelaksanaan program kegiatan 3) melakukan perbaikan terus menerus, 3) memperhatikan kebutuhan siswa, 4) membuat kebijakan-kebijakan, seperti kedisiplinan dalam kehadiran dan berpakaian, 5) memberlakukan sistem *reward and punishment*, 6) menjaga hubungan baik madrasah dengan masyarakat.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Serta Bagaimana Cara Meminimalisir Faktor Penghambat Tersebut.**

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan atau implementsai tidak selamanya berjalan dengan baik dan berhasil. Ada kalanya implementasi mengalami gangguan yang diakibatkan beberapa faktor yang tidak mendukung. Pada hakikatnya setiap implementasi memiliki beberapa faktor sebagai penentu keberhasilan sutau implementasi, terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung adalah hal-hal positif yang mendukung terlaksananya suatu program, sehingga program yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal negatif yang dapat menghambat terlaksananya suatu program hingga mengakibatkan suatu program terhenti atau tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak pengelola program.

Namun, dalam setiap permasalahan pasti ada solusi, begitupula dengan faktor penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, setiap kepala sekolah pasti memiliki kreatifitas agar dapat meminimalisir adanya faktor penghambat tersebut. Meminimalisir berarti memperkecil atau bahkan menghilangkan dan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang ada dalam implementasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan tgl 06 februari 2019 dengan ibu Raunah Sitorus, S.Pd selaku kepala sekolah MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam implementasi MBS di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai adalah adanya dukungan masyarakat yang sangat kuat, seperti keikutsertaan dalam membantu pembangunan gedung sekolah, membantu menjaga keamanan sekolah, membantu dalam berbagai penyelenggaraan kegiatan sekolah dan memberikan berbagai masukan-masukan, ide kreatif yang dapat memajukan sekolah. Ada juga yang membantu untuk mempersiapkan kebutuhan perlombaan yang diikuti sekolah.<sup>90</sup>

Keterangan tersebut dipertegas lagi oleh kepala Tata Usaha, tentang faktor pendukung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di MIS Nurul Anwar Tamjungbalai adalah:

Faktor pendukung dalam penerap MBS di madrasah ini banyak, pihak madrasah sangat mendukung sepenuhnya baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikannya, siswa dan orang tua siswa juga mendukung.

---

<sup>90</sup> Raunah Sitorus, S.Pd, Kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara di ruang kepala madrasah, tgl 06 Februari 2019, Jam 09:30 WIB .

Mereka sangat antusias dan disiplin dalam melaksanakan aturan-aturan yang telah ditetapkan kepala madrasah, begitu pula dengan warga sekitar yang sangat baik mau membantu meringankan beban madrasah. Hanya saja terdapat sebagian kecil yang tidak mendukung dan melanggar aturan-aturan madrasah, namun hal itu tidak menjadi permasalahan besar bagi kami, karna dapat diatasi bersama.<sup>91</sup>

Selaras dengan penjelasan dari masyarakat setempat sekaligus salah satu wali siswa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, mengatakan bahwa:

Masyarakat setempat selalu membantu sekolah itu, untuk memajukan MIS Nurul Anwar Tanjung balai, dengan membantu berbagai penyelenggaraan kegiatan yang ada di sekolah itu, contoh bantuan dari masyarakat seperti membantu membangun gedung sekolah, memberikan saran dan masukan, membantu madrasah jika mereka membutuhkan bantuan dalam perlombaan, juga membantu menjaga lingkungan sekolah supaya aman.<sup>92</sup>

Kemudian faktor penghambat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, juga dijelaskan oleh kepala madrasah melalui proses wawancara beliau mengatakan:

Faktor penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di madrasah ini yaitu, terdapat beberapa pihak yang kurang mendukung peraturan yang saya terapkan di madrasah ini, sebagian masyarakat juga ada yang tidak suka dengan madrasah ini dan tidak mau membantu untuk kemajuan madrasah. Faktor penghambat lainnya yaitu, madrasah ini kekurangan dana sehingga sarana dan prasarana juga kurang memadai. Selain itu, sumber daya manusia juga kurang memadai, pihak sekolah sangat sulit menemukan guru untuk melatih ekstrakurikuler yang telah di rencanakan, sehingga banyak ekstrakurikuler yang terbengkalai begitu saja seperti Pramuka dan Nasyid.<sup>93</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapa Zulkifli S, selaku kepala Tata Usaha di MIS Nurul Anwar, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>91</sup> Zulkifli S, Kepala Tata Usaha MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara diruang KTU, tgl 26 Maret 2019, Jam 10:45 WIB.

<sup>92</sup> Ervina, masyarakat sekitar MIS Nurul Anwar sekaligus wali siswa, wawancara dirumah beliau, tgl 16 Februari 2019. Jam 19:30 WIB.

<sup>93</sup> Raunah Sitorus, S.Pd, Kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara di ruang kepala madrasah, tgl 06 Februari 2019, Jam 09:30 WIB.



Penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di madrasah ini terdapat pihak-pihak yang tidak mendukung untuk penerapan MBS dimadrasah ini bukan hanya masyarakat saja bahkan pemerintahan ada juga yang tidak mendukung, contohnya pihak kemenag tidak mendukung kami mengadakan adanya kurikulum yayasan, padahal kurikulum yayasan merupakan kurikulum yang telah disepakati bersama oleh pihak madrasah dan warga, seperti memasukkan pelajaran AAMI (Aksara Arab Melayu Indonesia) yang menjadi kebutuhan budaya masyarakat Tanjungbalai.<sup>94</sup>

Hal ini dipertegas oleh Ibu Ervina salah satu wali siswa, beliau mengatakan bahwa:

Terdapat hal yang kurang mendukung dalam peningkatan mutu madrasah, diantaranya terdapat pihak-pihak yang kurang berkenan dengan madrasah ini, tidak semua masyarakat yang dapat diajak untuk bekerja sama, ada orang tua yang tidak terima atas hukuman yang diberikan kepala sekolah kepada anaknya. Ruang kelas untuk belajar juga kurang, tidak sesuai dengan jumlah siswanya yang begitu banyak.<sup>95</sup>

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan tepatnya pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 10:25 WIB, peneliti melihat bahwa terdapat prasarana yang belum terpenuhi, namun masih dalam tahap pembangunan yaitu ruang guru. Dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

<sup>94</sup> Zulkifli S, Kepala Tata Usaha MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara diruang KTU, tgl 26 Maret 2019, Jam 10:45 WIB.

<sup>95</sup> Ervina, masyarakat sekitar MIS Nurul Anwar sekaligus wali siswa, wawancara dirumah beliau, tgl 16 februari 2019. Jam 19:30 WIB.

Gambar. 4.3. Ruang Guru yang Belum Selesai (Bangunan sebelah Kiri)



*Lokasi Gambar: Bangunan MIS Nurul Anwar Tanjungbalai tampak dari depan*

Di lihat dari gambar di atas tepatnya pada bangunan paling kiri, merupakan bangunan yang akan diselesaikan menjadi ruang guru. Ibu Kepala Madrasah mengatakan bahwa pembangunan ruang guru tersebut sudah cukup lama terhenti karena adanya faktor penghambat yaitu kurang dana, akan tetapi bangunan itu sudah akan dilanjutkan kembali pembangunannya karena dana baru saja didapatkan melalui pengajuan proposal kepada Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.

Selanjutnya, untuk meminimalisir faktor penghambat yang ada kepala madrasah melakukan berbagai cara, yang dijelaskan melalui wawancara peneliti dengan kepala madrasah beliau mengatakan bahwa:

Cara yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat yang ada seperti kekurangan sarana dan prasarana yaitu dengan mengajukan proposal permohonan dana untuk pembangunan, serta harus bijak dalam manajemen keuangan. Selain itu jika ada pihak-pihak yang kurang berkenan maka akan tetap diperlakukan secara baik oleh pihak madrasah. Untuk kurangnya tenaga pelatih ekstrakurikuler, pihak madrasah masih sedang dalam tahap pencarian tenaga tersebut. Kemudian bagi pihak-pihak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan akan mendapat kan *punishment* yang akan

bertahap menjadi lebih meningkat apabila dilakukan berkali-kali, agar menimbulkan efek jera pada pegawai yang lainnya.<sup>96</sup>

Penjelasan tersebut senada dengan penjelasan yang di berikan oleh bapak

Kepala Tata Usaha, beliau mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi pihak-pihak yang menghambat itu dengan cara tidak memperdulikannya, kami pihak madrasah tetap menjalankan apa yang baik untuk madrasah ini, lagi pula lebih banyak yang mendukung dari pada yang tidak mendukung, sehingga masalah tersebut masih dapat dikesampingkan. Untuk masalah kekurangan dana, Pihak madrasah tidak mengikuti peraturan pemerintah untuk pengalokasian dana pendidikan, pihak madrasah selalu mengalokasikan dana dengan peraturan sendiri, karna kami mengetahui apa yang harus diutamakan mana yang tidak. Maka dari itu kepala madrasah punya kebijakan tersendiri untuk mengalokasikan dana BOS.<sup>97</sup>

Kemudian, salah satu wali siswa juga menjelaskan apa saja yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meminimalisir faktor penghambat, melalui wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

Ketika pihak madrasah menemukan masalah yang menjadi penghambat maka mereka akan melakukan musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut, akan tetapi biasanya jika ada masyarakat yang tidak mendukung kemajuan madrasah mereka tidak mengambil tindakan, namun apabila sampai melakukan hal-hal yang merugikan madrasah, maka pihak madrasah akan mengambil tindakan yang dapat menghentikannya. Selain itu, pihak masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah keatas ikut serta membantu meminimalisir kekurangan dana dengan cara berinfaq, sehingga beban madrasah berkurang.<sup>98</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti menggunakan teknik observasi yang dilakukan pada tanggal 16 maret 2019 pukul 09:30 WIB, peneliti menemukan pihak madrasah melibatkan masyarakat untuk meminimalisir kekurangan dana

---

<sup>96</sup> Raunah Sitorus, S.Pd, Kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara di ruang kepala madrasah, tgl 06 februari 2019, Jam 09:30 WIB .

<sup>97</sup> Zulkifli S, Kepala Tata Usaha MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, wawancara diruang KTU, tgl 26 Maret 2019, Jam 10:45 WIB.

<sup>98</sup> Ervina, masyarakat sekitar MIS Nurul Anwar sekaligus wali siswa, wawancara dirumah beliau, tgl 16 februari 2019, Jam 19:30 WIB.

yang menjadi faktor penghambat di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, mereka membuat sebuah buku infaq seperti pada gambar berikut ini:

Gambar. 4.4. Buku Infaq MIS Nurul Anwar Tanjungbalai Tahun 2018/2019



*Lokasi Gambar: Ruang Kantor Tata Usaha MIS Nurul Anwar Tanjungbalai*

Kepala madrasah mengambil kebijakan untuk mengadakan adanya uang infaq, bagi masyarakat/ terutama wali siswa yang mau menyumbangkan sedikit rezekinya untuk membantu pembangunan madrasah. Dengan kata lain masyarakat telah membantu meringankan beban pendidikan di madrasah.

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai ini lebih banyak dibandingkan dengan faktor penghambatnya, faktor pendukungnya yaitu, adanya dukungan dari para guru dan staf dan peran serta masyarakat yang aktif. Sedangkan faktor penghambatnya ialah terdapat sebagian kecil orang yang tidak mendukung kemajuan madrasah, dan kurangnya dana sehingga menyebabkan sarana dan prasarana di madrasah ini tidak memenuhi standar sarana dan prasarana tingkat SD. Namun hal itu dapat diatasi oleh kepala madrasah dengan cara

meminimalisir masalah hingga mengecil, misalnya kekurangan dana diatasi dengan membuat proposal permohonan dana pembangunan, dan membuat kebijakan pembayaran uang infaq setiap hari jum'at bagi siswa maupun masyarakat dengan seikhlasnya tanpa paksaan. Selanjutnya, untuk mengatasi masalah pihak-pihak yang tidak mendukung bahwa pihak madrasah tidak terlalu memperhatikan hal tersebut, karena orang yang tidak mendukung terdapat sebagian kecil saja. Namun, apabila orang tersebut telah merugikan madrasah, maka kepala madrasah akan mengambil tindakan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan pada temuan umum dan temuan khusus di atas, maka pembahasan penelitian ini akan membahas tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

Dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) jika dilihat dilapangan tentu saja terdapat bagian-bagian dari implementasi MBS dan proses implementasi MBS itu sendiri, khususnya implementasi MBS di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai yang peneliti temukan. Adapun proses implementasi MBS sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan bahwa proses tersebut terdiri dari *Input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran). Sejalan dengan pendapat berikut ini:

*Output* sekolah diukur dengan kinerja sekolah, yaitu pencapaian atau prestasi yang dihasilkan oleh proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, moral kerja. Proses sekolah adalah proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, dan belajar-mengajar. *Input* sekolah

antara lain visi, misi, tujuan, sasaran, struktur organisasi, *input* manajemen, *input* sumber daya.<sup>99</sup>

Berdasarkan analisis penulis terhadap teori yang mendukung diatas bahwasanya MIS Nurul Anwar telah melakukan proses MBS dengan sesuai. Hal ini terbukti dengan apa yang peneliti temukan dilapangan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen, bahwa proses implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai adalah sebagai berikut:

#### 1. *Input* (masukan)

Pada tahap ini, kepala madrasah melakukan musyawarah untuk pembuatan perencanaan di segala kegiatan, baik itu kegiatan pada pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Mengadakan perencanaan yaitu membuat visi, misi dan tujuan serta membuat program tahunan dan program semester melalui rapat dengan para guru dan staf. Selain itu, dalam kesempatan rapat atau musyawarah tersebut tak lupa pula pihak madrasah juga melibatkan para wali siswa dan masyarakat setempat.

Fakta yang peneliti temukan diatas sesuai dengan pendapat Rusdiana sebagai berikut:

Menurut Rusdiana tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya MBS, sekolah dan masyarakat tidak perlu menunggu perintah dari atas. Mereka dapat mengembangkan visi pendidikan yang sesuai dengan keadaan setempat dan melaksanakan visi tersebut secara mandiri.<sup>100</sup>

Untuk mencapai tujuan dari MBS, yatu meningkatkan mutu maka Visi, Misi pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan setempat, maka dari itu MIS Nurul Anwar melibatkan masyarakat untuk membuat visi, misi serta prota dan

---

<sup>99</sup> Nurkolis, *Op. Cit*, hal. 111.

<sup>100</sup> H. A. Rusdiana, *Op. Cit*, hal. 169.

prosem pendidikan agar pihak madrasah dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat dengan visi MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

## 2. Proses

Pada tahap ini pihak madrasah mengambil keputusan dalam memilah ide atau kritik dan saran siapa yang mesti diterapkan. Setelah diterapkan maka kepala madrasah akan mengelola bagaimana penerapannya dan tetap melakukan pengawasan terhadap program yang berjalan. Pada tahap proses penerapan ini, tidak terlepas dari partisi pasi masyarakat di dalamnya, seperti membantu madrasah untuk melaksanakan beberapa program kegiatan dan ikut bergotong royong dalam membangun gedung sekolah yang belum selesai. Hal ini sejalan dengan penjelasan Departemen Pendidikan Nasional berikut ini:

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan MBS sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang lebih dalam melibatkan warga sekolah yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat secara langsung untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.<sup>101</sup>

Berdasarkan analisis peneliti, bahwasanya MIS Nurul Anwar telah mampu menjalankan MBS dilihat dari tahapan proses penerapannya karena kepala madrasah telah memberlakukan pengambilan keputusan yang partisipatif, yaitu pengambilan keputusan dalam sebuah musyawarah yang melibatkan semua kelompok kepentingan dari mulai guru dan staf pegawai sampai masyarakat dan orang tua siswa. Suara terbanyak akan menjadi keputusan akhir.

---

<sup>101</sup> Tim Penulis, *Op. Cit*, hal. 3.

### 3. *Output* (Keluaran)

Berdasarkan input dan proses yang berlangsung, MIS Nurul Anwar Tanjungbalai menghasilkan berbagai prestasi, seperti prestasi dibidang Tahfizh, Drumband, Pramuka yang meraih kejuaran tingkat kota bahkan Provinsi. Selain itu, menghasilkan siswa yang cerdas pula, yaitu meraih kejuaran olimpiade matematika dan sains sampai ketinggian provinsi.

Melihat dari proses implementasi MBS yang dilakukan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai diatas, di mulai dari *input*, proses dan *outputnya*, madrasah ini telah mampu melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan membuat visi & Misi sesuai kebutuhan masyarakat. kemudian kepala madrasah sudah mengelola program dengan pengelolaan yang bersifat lentur (fleksibel), serta mengawasi pelaksanaan program secara teratur. Hasil dari proses tersebut yaitu, madrasah ini menghasilkan *output* berupa prestasi yang membanggakan. Maka madrasah ini dapat dikatakan telah berhasil dalam proses implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis tentang upaya apa yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai. Melalui analisis ini peneliti dapat mengetahui apakah upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah berhasil atau tidak, serta untuk mengukur keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui seberapa banyak prestasi yang diraih oleh sekolah dan seberapa antusias masyarakat terhadap pelayanan madrasah ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Mulyasa berikut ini:

Menurut Mulyasa tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi



orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai *control*, serta hal lain yang dapat menumbuhkan kembangkan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan nampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.<sup>102</sup>

Berpijak dari teori di atas, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Bahwasanya upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, adalah sebagai berikut:

1. Menerima masukan dari guru, staff, masyarakat dan wali siswa

Kepala madrasah melibatkan guru, staf, masyarakat dan orang tua siswa dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran untuk peserta didik. Kepala madrasah mengadakan rapat yang menghadirkan para orang tua siswa pada tiap semesternya, dan menerima segala kritik dan saran dari orang tua siswa. Upaya kepala madrasah ini sejalan dengan teori berikut ini:

Lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan *Human Resources development* yang memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.<sup>103</sup>

Berdasarkan teori di atas, bahwasanya kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai telah menggunakan upaya pendekatan *Human Resources development*, karena kepala madrasah selalu mengutamakan orang-orang yang berkepentingan dalam madrasah sebagai orang yang layak didengarkan masukan dan kritikan nya, maka dari itu dapat dikatakan upaya kepala sekolah telah sesuai untuk meningkatkan mutu madrasah.

---

<sup>102</sup> E. Mulyasa, 2004. *Op. Cit*, hal. 13.

<sup>103</sup> Nurkholis. *Op. Cit*. hal. 52.

## 2. Mengawasi pelaksanaan program kegiatan

Berbagai pelaksanaan program telah diawasi oleh kepala madrasah. Sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik. Adapun yang diawasi oleh kepala madrasah adalah sumber daya sekolah yang beragam baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya fasilitas sekolah. Selain itu, kepala madrasah mengikut sertakan masyarakat bahkan semua kelompok kepentingan dan diberdayakan oleh kepala madrasah secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori berikut ini:

MBS dalam implementasinya mampu mengelola sumberdaya sekolah yang sangat beragam (*multiple smart*) yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah, dengan mengikutsertakan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Jika semua komponen yang ada di sekolah mampu diberdayakan sebagai bentuk dari internal akreditasi maka secara nyata manajemen ini akan menghantarkan sekolah mampu mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah dengan proses yang baik.<sup>104</sup>

Maka dari itu kepala MIS Nurul Anwar sudah dapat dikatakan berhasil dalam mengupayakan tujuan peningkatan mutu pendidikan melalui adanya proses pengawasan yang mampu mengikut sertakan semua yang terlibat dalam proses pendidikan, serta diberdayakan dengan baik.

## 3. Perbaiki terus menerus

Kepala sekolah beserta staf jajarannya terus belajar dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebelumnya, terus berinovasi untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi siswa masyarakat, kesalahan-kesalahan yang akan menjadi pengalaman yang berharga dan tidak akan dilakukan lagi pada program selanjutnya, jika terdapat beberapa program yang tidak sesuai maka akan diperbaiki, ditambah, atau bahkan di hapuskan dari perencanaan program. Baik itu

---

<sup>104</sup>Kemendikbud, *Op. Cit*, hal. 9.

dari segi administrasi, jadwal, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

#### 4. Membuat kebijakan-kebijakan

Kepala sekolah membuat beberapa kebijakan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan mutu MIS Nurul Anwar Tanjungbalai melalui penerapan MBS ini, kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah diantaranya 1) menegakkan kedisiplinan, baik disiplin waktu maupun disiplin kerapian berpakaian dan disiplin bekerja sesuai dengan jadwal yang ditentukan sekolah 2) memberlakukan sistem *reward and punishment* baik untuk siswa maupun guru, 3) menerapkan kurikulum yayasannya 4) mengadakan rapat antar guru dan staf, 5) memperbolehkan masyarakat dalam memberikan kritik dan saran kepada pihak sekolah asalkan kritik dan saran tersebut baik dan sesuai, maka pihak sekolah akan melaksanakannya, 5) mengadakan rapat dengan wali siswa setiap awal semester untuk mengajak mereka bekerjasama dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya, serta mengingatkan kembali kepada orang tua agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai.

Berdasarkan fakta dilangan, bahwa kepala madrasah berupaya meningkatkan mutu madrasah ini dengan menerapkan sistem MBS di madrasah yang ia kelola, hal ini terbukti dengan temuan bahwasanya beliau selalu memperbaiki hubungan madrasah dengan masyarakat dan mau menerima kritik dan saran dari masyarakat. Hakikat dari MBS adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka dari itu beliau berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan MBS. Seperti yang dijelaskan oleh Nurkholis berikut ini:

MBS memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi siswa dikarenakan adanya peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan personel,

peningkatan profesionalisme guru, penerapan reformasi kurikulum serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.<sup>105</sup>

Berdasarkan analisis peneliti dari teori di atas dan melihat dari upaya yang kepala madrasah lakukan diatas, maka dapat dikatakan kepala madrasah sudah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan prestasi pada siswa/siswi madrasah ini, beliau telah melaksanakan perannya sebagai kepala madrasah. Diantaranya beliau berupaya membuat kebijakan kurikulum yayasan, melibatkan masyarakat dan meningkatkan profesionalisme guru melalui pengawasan yang teratur dan perbaikan terus menerus atau evaluasi.

Pada setiap sekolah yang menerapkan MBS tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nya. Faktor pendukung terjadi karena adanya sikap suka rela dari sumber daya madrasah yang mampu mendukung peningkatan mutu madrasah. Sedangkan faktor penghambat terjadi karena banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh kepala madrasah dalam menerapkan sistem MBS, menerapkan MBS bukan perkara hal mudah karena pihak madrasah harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap madrasah agar hubungan madrasah dengan sekolah tetap berjalan dengan harmonis. Namun, kepala madrasah biasanya memiliki kebijakan yang dapat meminimalisir faktor penghambat tersebut sehingga masalah penghambat yang ada dapat diperkecil dan tidak menjadi penghalang bagi kepala madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah. Seperti yang dijelaskan dalam konsep berikut ini:

Dalam implementasi MBS, secara luas dan mendasar yang amat diperlukan adalah dukungan politik baik itu sekedar *political will* maupun dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan formal. Dukungan financial,

---

<sup>105</sup> Nurkholis, *Op. Cit*, hal. 27.

dukungan sumber daya manusia beserta pemikirannya, sarana dan prasarana lainnya juga menjadi faktor pendukung yang penting.<sup>106</sup>

Bahwasanya dalam mplementasi MBD mesti ada dukungan politik dari berbagai pihak, dukungan keuangan, dukungan sumber daya manusia baik itu dukungan tenaga, fikiran maupun dukungan financial, serta adanya dukungan sarana dan prasana yang menjadi faktor pendukung bagi peningkatan mutu madrasah.

Seperti yang peneliti temukan dilapangan, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen, peneliti mencari data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Pendukung

##### a. Dukungan masyarakat

Berdasarkan penuturan kepala sekolah dan masyarakat yang sekaligus wali siswa bahwa masyarakat sekitar madrasah sangat mendukung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah ini, hal itu dapat dilihat dari antusias dan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan mutu sekolah dengan memberikan masukan ide-ide yang positif kepada madrasah. Masukan tersebut diantaranya adalah pembuatan kegiatan ekstrakurikuler tahfizh al-qur'an dan kaligrafi. Disamping itu, masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini, diantaranya 1) bantuan tenaga dalam membangun ruang kelas yang belum selesai, 2) Ibu-ibu masyarakat sekitar/ wali siswa ikut serta mendekorasi pentas saat mengadakan acara peringatan seperti Maulid, Isra' Mi'raj dan Perpisahan kelas VI, 3) beberapa masyarakat sekitar juga ikut menjaga keamanan

---

<sup>106</sup> Nurkholis, *Op. Cit*, hal. 130.

madrasah ini selama pihak madrasah tidak ada di tempat, 4) masyarakat/para orang tua juga ikut serta membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan madrasah saat mengikuti perlombaan baik tingkat kota maupun provinsi.

Berdasarkan fakta lapangan tentang faktor pendukung yang peneliti temukan di atas, telah sesuai dengan konsep karakteristik MBS menurut Mulyasa berikut ini:

Saud, seperti dikutip Mulyasa, menjelaskan bahwa karakteristik dasar MBS adalah pemberian otonomi yang luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi, kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional, serta adanya *team work* yang profesional.<sup>107</sup>

Peneliti menganalisis bahwa berdasarkan teori dan fakta yang ditemukan telah sesuai, bahwasanya MIS Nurul Anwar Tanjungbalai telah memiliki karakteristik partisipasi masyarakat dan peran serta orang tua siswa yang tinggi, kepala madrasah juga bersikap demokratis, seperti selalu melakukan musyawarah dengan para bawahannya dan mau menerima pendapat orang lain. Kemudian para guru dan staff jajarannya memiliki *team work* yang professional yang dilihat dari kekompakan mereka dalam bekerja.

## 2. Faktor Penghambat

### 1. Kurang dukungan

Terdapat sebagian kecil orang tua dan masyarakat yang tidak mendukung, misalnya orang tua yang tidak dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memperhatikan anaknya, ada pula yang tidak mendukung beberapa program kegiatan sekolah, bersikap acuh dan tidak peduli terhadap pengembangan mutu sekolah.

---

<sup>107</sup> E. Mulyasa, 2014. *Op. Cit*, hal. 36-37.

Bedasarkan fakta lapangan tentang faktor penghambat yang peneliti temukan di atas, peneliti akan menganalisis menggunakan teori berikut ini:

Faktor penghambat MBS dari berbagai kajian, ternyata salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah: minimnya peran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan sekolah sebagai akibat masyarakat kurang merasa memiliki, kurang tanggung jawab dalam memelihara dan membina sekolah dimana anak-anaknya bersekolah.<sup>108</sup>

Ternyata fakta lapangan telah sesuai dengan teori di atas, bahwa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai memang benar terdapat pihak masyarakat yang tidak mendukung, namun berdasarkan penuturan kepala madrasah masyarakat yang tidak mendukung hanya sebagian kecil saja dan tidak begitu mempengaruhi terhadap perkembangan madrasah.

## 2. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang kurang memadai mengakibatkan terganggunya beberapa kegiatan yang telah dibuat kepala sekolah, misalnya ketika kepala madrasah berencana mendaftarkan siswa/siswi untuk mengikuti perlombaan keningkat nasional, rencana dibatalkan dan tidak jadi diikuti karena terkendala oleh fasilitas perlombaan yang kurang memadai.

Fasilitas dalam hal sumber daya manusia juga kurang memadai, misalnya tidak terpenuhinya tenaga guru/pelatih yang mampu menjadi pengajar ekstrakurikuler tahfiz dan kaligrafi. Ekstrakurikuler tersebut merupakan salah satu usulan dari orang tua/wali siswa yang ingin anaknya menghafal Al-Qur'an dan pandai Kaligrafi, akan tetapi ekskul tersebut tidak dapat dilaksanakan sehingga keinginan masyarakat tidak terpenuhi sepenuhnya oleh pihak sekolah.

---

<sup>108</sup> Sunanto, *Op. Cit*, hal. 51.

### 3. Kurang dana

Kurangnya dana mengakibatkan beberapa kegiatan terhambat, seperti adanya perlombaan ekstrakurikuler drumband di Jakarta yang tidak diikuti karena membutuhkan dana yang begitu besar. Kekurangan dana juga menghambat pembangunan prasarana madrasah seperti prasarana ruang kantor guru masih setengah bangunan dan belum dapat terselesaikan akibat kekurangan dana. Hal ini sesuai dengan penjelasan berikut ini:

Faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan sekolah adalah sumber-sumber dana yang tersedia dalam masyarakat dan disediakan bagi pembangunan sistem persekolahan. Lingkungan sosial sekolah yang terdiri atas keluarga yang relatif keadaan sosial ekonominya baik dan demikian pula pemerintah daerah memiliki sumber-sumber alam, taraf hidup yang tinggi dan sumber pajak yang banyak pada suatu ketika dapat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di sekolah.<sup>109</sup>

Berdasarkan analisis peneliti dari teori dan fakta lapangan. Bahwasanya MIS Nurul Anwar memiliki faktor penghambat yaitu kurang dana, sesuai dengan penjelasan teori di atas yang mengatakan bahwa sumber-sumber dana mempengaruhi kemajuan sekolah, jika sekolah tidak memiliki dana yang cukup dari berbagai sumber maka sekolah tersebut tidak akan maju. Sedangkan dapat kita lihat dilapangan bahwa MIS Nurul Anwar memiliki hambatan pada proses pembangunan, hal ini disebabkan kurangnya dana yang menyebabkan madrasah ini mengalami hambatan untuk menjadi madrasah yang lebih maju.

### 3. Cara Meminimalisir faktor penghambat

Cara kepala madrasah dalam meminimalisir faktor penghambat yaitu, jika terdapat pihak-pihak yang kurang mendukung, maka pihak madrasah akan mengambil tindakan apabila perbuatan masyarakat dapat merugikan madrasah.

---

<sup>109</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 2003), hal. 102.



Namun, selama orang tersebut tidak merugikan madrasah maka pihak madrasah hanya mengacuhkan saja. Karena berdasarkan sepengetahuan pihak madrasah bahwa pihak yang mendukung lebih banyak dibandingkan dengan pihak yang tidak mendukung.

Sedangkan untuk meminimalisir kekurangan dana kepala madrasah mengambil kebijakan sendiri dengan berinisiatif memberlakukan adanya uang infaq Jum'at dengan menggunakan buku infaq, dan membuat proposal permohonan dana kepada pihak-pihak tertentu, kemudian dana yang didapatkan dialokasikan dan di manfaatkan sesuai dengan kebutuhan madrasah. Dalam meminimalisir semua penghambat yang ada kepala sekolah mengatakan bahwa peran serta masyarakat tidak pernah putus dalam membantu pihak madrasah.

Berdasarkan fakta lapangan yang peneliti temukan di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan berikut ini:

Dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), alokasi dana kepada sekolah menjadi lebih besar dan sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan sekolah. Sekolah lebih bertanggung jawab terhadap perawatan, kebersihan, dan penggunaan fasilitas sekolah, termasuk pengadaan buku dan bahan belajar. Hal tersebut pada akhirnya akan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dikelas. Sekolah membuat perencanaan dan mengambil inisiatif sendiri untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan masyarakat sekitarnya dalam proses tersebut.<sup>110</sup>

Pada teori diatas dijelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka harus ada peran serta masyarakat serta madrasah harus mampu mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap fasilitas madrasah. Pengalokasian dana juga harus dimanfaatkan secara baik oleh kepala madrasah maka dari itu kepala madrasah haru memiliki inisiatif dalam menempatkan dana yang ada sesuai dengan

---

<sup>110</sup> H. A. Rusdiana, *Op. Cit*, hal. 169.

apa yang dibutuhkan madrasah. Hal tersebut senada dengan pendapat Rivai & Murni sebagai berikut:

Hampir semua model MBS, setiap sekolah memperoleh anggaran pendidikan dalam jumlah tertentu yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pemerintah daerah menentukan jumlah yang masuk akal, anggaran total yang diperlukan untuk pelaksanaan supervisi pendidikan di daerahnya, seperti biaya administrasi dan transportasi dinas, dan mengalokasikan selebihnya ke setiap sekolah. Alokasi kesetiap sekolah ini ditentukan berdasarkan formula yang memperhitungkan jumlah dan jenis murid di setiap sekolah. Setiap sekolah menentukan sendiri pengeluaran anggaran yang dialokasikan kepada mereka untuk pembayaran gaji pegawai, peralatan, pasok, dan pemeliharaan.<sup>111</sup>

Dari penjelasan di atas dikatakan bahwa dana yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah-sekolah berhak untuk menentukan sendiri pengeluaran anggaran yang dialokasikan kepada mereka untuk hal-hal yang dibutuhkan sekolah, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai telah mampu meminimalisir faktor penghambat secara mandiri dengan cara mengalokasikan dana sesuai kebutuhan tanpa harus mengikut aturan pemerintah, karena kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai memiliki aturan tersendiri dalam hal keuangan.

---

<sup>111</sup> Veithzal Rivai & Sylviana Murni, *Op. Cit*, hal. 143.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Melihat adanya implementasi MBS di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai ini berbeda dengan Madrasah-madrasah yang ada pada umumnya. MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, memiliki Kurikulum Yayasan dan bersifat mandiri, selain itu madrasah ini memiliki Manajemen Humas yang sangat baik dengan masyarakat setempat, peran serta masyarakat sangat tinggi, antara pihak madrasah dengan masyarakat sudah sangat akrab bagaikan keluarga yang saling membantu sama lain, masyarakat setempat bahkan rela membantu bergotong royong untuk membangun gedung madrasah tanpa gaji sedikitpun.

Pada proses implementasi MBS di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, yaitu *Pertama input* pada tahap ini kepala madrasah membuat perencanaan pelaksanaan program melalui musyawarah dengan melibatkan seluruh kelompok kepentingan, dari mulai tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua siswa dan masyarakat. *Kedua* tahap proses, dalam tahap ini dilakukan penerapan dari apa yang direncanakan sebelumnya, kemudian pelaksanaan tersebut tidak terlepas dari pengawasan kepala madrasah agar prosesnya berjalan dengan baik serta adanya evaluasi, tak lupa pula untuk tahap proses ini kepala madrasah tetap melibatkan masyarakat sebagai salah satu sumber daya madrasah. Kemudian yang terakhir adalah *Output* atau hasil dari proses implementasi MBS tersebut adalah menghasilkan siswa yang berprestasi serta peningkatan mutu pendidikan tercapai.

Hal ini terjadi karena kepala madrasah berupaya menerapkan MBS dengan memperlakukan masyarakat dengan baik, menerima kritik dan saran yang diberikan serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Membuat kebijakan-kebijakan yang mampu meningkatkan mutu madrasah, melakukan pengawasan terhadap kinerja bawahan dan pengawasan terhadap program yang dicanangkan, melakukan perbaikan terus menerus terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya.

Selanjutnya, untuk menerapkan sistem MBS di MIS Nurul Anwar Tanjungbalai, pihak madrasah melalui berbagai faktor yaitu, *Pertama* faktor pendukung ialah terdapat adanya dukungan dari masyarakat baik dukungan berupa tenaga maupun finansial, dukungan dari guru dan staff pegawai yang mampu bekerjasama dengan baik dalam meningkatkan mutu madrasah. *Kedua* faktor penghambat seperti kurang dukungan dari masyarakat yang acuh. Kemudian kurangnya dana yang mengakibatkan beberapa program ekstrakurikuler untuk siswa terhambat, dan kurangnya sarana prasarana yang diakibatkan oleh dana yang tidak memadai, sehingga tidak memenuhi standar sarana dan prasarana tingkat SD. Akan tetapi, dari beberapa faktor penghambat tersebut, kepala madrasah memiliki inisiatif tersendiri dalam meminimalisir permasalahan yang ada menjadi suatu hal yang bukan menghambat lagi. Contohnya, untuk meminimalisir kekurangan dana kepala madrasah memberlakukan infaq jum'at serta pengajuan proposal permohonan dana untuk pembangunan madrasah. Sedangkan masyarakat yang kurang berpartisipasi, tidak terlalu menjadi beban karena pihak-pihak yang tidak mendukung hanya sebagian kecil saja.

## **B. Saran**

Mengingat pentingnya implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, maka dari itu peneliti berharap MIS Nurul Anwar dapat mempertahankan mutu pendidikannya melalui penerapan sistem MBS ini, sehingga menjadi contoh bagi sekolah lain agar sekolah lain juga mau menerapkan sistem MBS di sekolahnya. Terus lah berinovasi agar tetap eksis didunia pendidikan dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Satu hal lagi yaitu, tetaplah berprestasi dan tingkatkan prestasi yang telah diraih tersebut menjadi lebih baik lagi.

Akan tetapi tidak dipungkiri, bahwasanya sarana dan prasarana di MIS Nurul Anwar ini masih kurang memenuhi standar. Maka dari itu sebaiknya sarana prasarana di madrasah ini segera dilengkapi karena apabila sarana dan prasarana madrasah tidak memenuhi standar akan berdampak negatif pada proses pembelajaran bagi siswa. Kemudian untuk kekurangan tenaga pelatih ekstrakurikuler, hendaknya kepala madrasah melakukan proses seleksi ketat dalam merekrut para pelatih tersebut, pilihlah SDM yang benar-benar serius ingin melatih dan memiliki sikap tanggungjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Lankah Penerapan*. Terj. Yosol Iriantara, Pustaka Pelajar.
- Aminah, Siti & Murniati Ar & Nasir Usman. (2015), *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokseumawe*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 3 No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Agus. (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pendidikan Network, <http://researchengines.com/adharma2.html>.
- Departemen Agama. (2002), *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dengan Pendidikan Agama Di Sekolah Umum.
- Departemen Agama RI. (2005), *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fatah, Nanang. (2003), *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- \_\_\_\_\_. (2004), *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hadziq, Abdullah. (2016), *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus Di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus)*. Jurnal Quality, Vol. 4 No. 2.

- Hasbullah. (2006), *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Ara & Imam Machali. (2012), *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. (2011), *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalal, Fasli & Dedi Supriadi. (2001), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kemendikbud. (2013), *Panduan Nasional MBS SD, Panduan Pelaksanaan MBS di SD Buku IV*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Kemenag RI. (2013), *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim.
- Lubis, Umul Aiman. (2015), *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan*. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 4 No. 1.
- Mulyasa, E. (2004), *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2013), *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2014), *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implimentasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2008), *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mushaf Al-Burhan. (2009), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Fitroh Robbani.

- Muslim, Juz. III (TT. TP).
- Nurkholis. (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Garasindo.
- Pasaribu, Asbin. (2017), *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah*. Jurnal *EduTech*, Vol. 3 No. 1.
- Rivai, Veithzal & Sylviana Murni. (2010), *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusdiana, H. A. (2014), *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman. (2009), *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Saiful. (2004), *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multina.
- \_\_\_\_\_. (2011), *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Siagian, Sondang P. (2002), *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soiran, Hadi Suyono. (2014), *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Studi Pada SMPN 05 Wonos Ari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo)*. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.
- Sudarwan, Danim & Khairil. (2012), *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto. (2015), *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*. Jurnal Mahasiswa PPS MAP Universitas Syiah Kuala. Vol. 3 No. 1.



- Syahrums & Salim. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Tim Penulis. (2001), *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, buku I: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 2003), hal. 102.
- Umaedi. (1999), *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah Untuk Peningkatan Mutu*.  
www.ssep.net.
- Umaedi dkk. (TT), *Manajemen Berbasis Sekolah*. Modul 1: Universitas Terbuka.
- Umiarso & Imam Gojali. (2010), *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Usman, Husaini. (2008), *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2013), *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU. No.20 Tahun 2003 (SISDIKNAS), Bab 1 Pasal 1, Ayat 16.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### 1. Kepala sekolah

- Sejak kapan ibu menerapkan MBS di madrasah ini dan apa yang melatar belakangi ibu untuk menerapkan MBS tersebut?
- Bagaimana proses implementasi MBS yang dilakukan madrasah ini buk? Coba ibu jelaskan dimulai dari *Input*, Proses, dan *Output* nya!
- Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di madrasah ini Buk?
- Upaya apa yang Ibu lakukan dalam meminimalisir faktor penghambat implementasi MBS di di Madrasah ini?
- Aturan-aturan apa saja yang ibu terapkan dalam menerapkan MBS di madrasah ini?
- Bagaimana hubungan madrasah dengan masyarakat Buk? dan apakah masyarakat sudah pernah terlibat dalam perencanaan program kegiatan?
- Apa yang melatar belakangi ibu dalam menyusun visi, misi dan tujuan seperti itu? Dan apakah visi, misi dan tujuan tersebut sudah tercapai atau belum Buk?

#### 2. Tata Usaha

- Bagaimana manajemen kurikulum di madrasah ini pak, kurikulum apa saja yang diterapkan dan apa saja mata pelajaran tambahan yang madrasah ini berikan?
- Apa saja ekstrakurikuler yang ditawarkan untuk siswa dan prestasi apa yang telah dicapai oleh siswa MIS Nurul Anwar ini Pak?

- Menurut bapak apa yang membuat sarana dan prasarana di madrasah ini kurang memadai?
- Apa saja yang bapak lakukan untuk mendukung kepala madrasah dalam menerapkan MBS di madrasah ini? Dan seperti apa keberhasilannya?
- Bagaimana bapak membantu pelaksanaan *teamwork/* kerjasama tim yang diciptakan oleh kepala sekolah untuk menerapkan MBS di madrasah ini pak? Apakah seluruh lapisan struktur yang ada di madrasah ini sudah bekerjasama dengan baik?
- Dalam pandangan Bapak, apa keunggulan dari MIS Nurul Anwar ini?

### 3. Masyarakat / Wali Siswa

- Bagaimana pendapat ibu tentang MIS Nurul Anwar?
- Bagaimana pelayanan yang diberikan madrasah ini terhadap masyarakat, apakah sudah baik dan apa saja contoh pelayanan tersebut?
- Apakah ibu pernah terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan madrasah ini, dan jika pernah apa saja bentuk program yang ibu ikuti?
- Mengapa ibu percaya terhadap madrasah ini sehingga menyekolahkan anak ibu di madrasah ini?
- Menurut ibu apakah sekolah ini berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat?
- Apa alasan ibu sehingga mau berpartisipasi dalam program kegiatan yang ada di MIS Nurul anwar ini?
- Apa saja bantuan yang diberikan masyarakat untuk pengelolaan dan kemajuan madrasah?

## Lampiran 2

### PEDOMAN STUDI DOKUMEN

No	Jenis Dokumen	Ada	Tidak ada
1	Profil Madrasah	√	
2	Struktur madrasah	√	
3	Data visi, Misi & Tujuan serta Tata Tertib Madrasah	√	
4	Data sarpras	√	
5	Data guru	√	
6	Data siswa	√	
7	Data Prestasi Siswa	√	

Tabel 5.1. Instrumen studi dokumen

### **Lampiran 3**

#### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Observasi perencanaan MBS di MIS
2. Observasi proses penerapan MBS
3. Observasi hasil Penerapan MBS (Mutu Madrasah)
4. Observasi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah
5. Observasi aturan-aturan yang berlaku di madrasah
6. Observasi kebijakan-kebijakan yang dilakukan kepala madrasah

## Profil Lembaga

Nama Madrasah	:	MIS Nurul Anwar
Status Madrasah	:	Swasta
NSM	:	111212740025
NPSN	:	60729458
NPWP	:	31.485.892.9-115.000
Alamat	:	Jln Sei Kedaung Lk IV, Kel. Pasar Baru, Kec. Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara
Titik koordinat	:	a. (Lintang) 99.792720 b. (Bujur) 2.973637
Kode Pos	:	21341
Alamat Email	:	<a href="mailto:mis.nurul.anwar2010@gmail.com">mis.nurul.anwar2010@gmail.com</a>
No. SK Pendirian	:	Tahun 2010
Tanggal SK Pendirian	:	24/01/2012
No. SK Ijin Operasional	:	1059 Tahun 2010
Tanggal SK Ijin Operasional	:	30/11/2010
Penyelenggara Madrasah	:	Yayasan
Kepala Sekolah	:	Raunah Sitorus S.Pd.I



Wawancara dengan Ibu kepala MIS Nurul Anwar Tanjungbalai



Wawancara dengan Bapak Kepala Tata Usaha MIS Nurul Anwar Tanjungbalai



Wawancara dengan salah satu masyarakat/ wali siswa



Siswa MIS Nurul Anwar Tanjungbalai sedang berlatih Ektrakurikuler Drumband





Siswa/siswi MIS Nurul Anwar saat mengikuti Kemah Bersama

Roster Pelajaran madrasah

JADWAL PIKET					
HARI	GURU		HARI	GURU	
SENIN	1. Hanim Panjaitan, S.Pd.I		SELASA	1. Nurzanna, S.Pd.I	
	2. ZAIYAR, S.Pd.I			2. Syahnir	
KAMIS	1. Ernawati, S.Pd.I		JUMAT	1. Irmawati, S.Pd	
	2. Dahrisma Pasaribu, S.Ag			2. Hayati Ridho Ginting	
				SABTU	
				1. Muhammad Zein	
				2. Taufiq Ramadhani, SH	
				3. Juandasyah Panjaitan	

  

JADWAL EKSTRAKURIKULER			
HARI	PENGEMBANGAN DIRI	JAM	GURU PEMBIMBING
AHAD	DRUMBAND	08.30-12.00	1. TAUFIQ RAMADHANI, SH 2. YANDI PUTRA MARPAUNG
SENIN	DRUMBAND	15.00-17.00	1. TAUFIQ RAMADHANI, SH 2. YANDI PUTRA MARPAUNG
SELASA	DRUMBAND	15.00-17.00	1. TAUFIQ RAMADHANI, SH 2. YANDI PUTRA MARPAUNG
RABU	NASYID	15.00-17.00	
KAMIS	PASKAS	15.00-17.00	
JUM'AT	FOOTBALL	15.00-17.00	
SABTU	PRAMUKA	11.00-12.00	

  

Tanjungbalai, 16 Juli 2018

Ka. MIS NURUL ANWAR

RAUNAH SITORUS, S.Pd.I

Jadwal Piket Guru MIS Nurul Anwar Tanjungbalai

## MIS Nurul Anwar Tampak dari Depan



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Rizqo Adhani Simanjuntak  
NIM : 3.7.15.1.025  
T. Tgl Lahir : Tanjungbalai, 16 April 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Orang tua : Ayah : Muhammad Zein Simanjuntak  
Ibu : Syahniar Sitorus  
Anak Ke : 2 dari 4 bersaudara  
Abang : Abdul Rozaq Simanjuntak  
Adik Laki-laki : Abul Baith Simanjuntak  
Adik Perempuan : Dina Rahmatika Zaini Simanjuntak  
Alamat : Jl. Sei Ciliwung, Lk. IV, Kel. Muara Sentosa, Kec. Sei  
Tualang Raso, Kota Tanjungbalai.

### **B. PENDIDIKAN**

TK : TK Dharmawanita Tanjungbalai  
SD : MIS Aras Kabu Agung Tanjungbalai  
SLTP : MTsN Tanjungbalai  
SLTA : MAN Tanjungbalai  
S-1 : Prodi. Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu  
Tarbiyah Dan Keguruan, UIN-SU Medan